

***SERIBU SATU CERITA DALAM MODERASI BERAGAMA***

Penulis:

Syamsi Komariah

Editor:

Ahmad Syarifin dan Rohimin

## KATA PENGANTAR

Tahun 2022 dicanangkan sebagai tahun toleransi, berbarengan dengan itu term moderasi beragama menjadi semakin populer. Dibahas dan didiskusikan berbagai kalangan, agamawan, antropolog, tokoh adat, politisi hingga praktisi pendidikan. Moderasi beragama juga menjadi program pemerintah khususnya kementerian agama. Secara umum tujuannya menjaga kerukunan, stabilitas serta keberlangsungan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Kemudian secara khusus memberikan penguatan seluruh elemen memaknai, mempraktikkan moderasi dalam segala sendi kehidupan.

Kumpulan tulisan yang berjudul **Seribu Satu Cerita Dalam Moderasi Beragama** ini rangkain kisah penuh makna, sarat data dan pengalaman nyata tentang moderasi beragama. Data-data diperoleh dengan diskusi, wawancara dan observasi partisipatif. Dipadu dengan analisis pengalaman, refleksi penulis tentang moderasi serta melihat perspektif gender. Bagian pertama yang ditulis oleh Siti Nur Fatimah berjudul Moderasi Yang Baik Di Desa Rama Agung. Mengetengahkan narasi tentang praktik moderasi dalam keseharian warga Desa Rama Agung. Tulisan ini mengemukakan historiografi Rama Agung sebagai sebuah komunitas. Gambaran historis keragaman serta aspek-aspek moderasi yang secara alamiah terlihat dalam keseharian warga Rama Agung. Selanjutnya Apriliani Wulandari lewat tulisan yang berjudul *Harmoni Agama dan Budaya dalam Pawai Ogoh-Ogoh*, mencoba membawa pembaca untuk melihat moderasi beragama secara lebih spesifik, yakni kearifan lokal. Bentuk kearifan lokal yang ketengahkan pawai ogoh-ogoh. Sebuah event yang memuat informasi tentang relasi agama dan budaya bagi komunitas Hindu. Bagaimana keterlibatan antar umat beragama, partisipasi aktif, peran yang tegas dan jelas tergambar dalam pelaksanaan pawai ogoh-ogoh. Harmonisasi kelompok adat dan budaya, laki-laki perempuan, lintas generasi anak, remaja dan dewasa, lintas profesi bahkan kelompok ekonomi.

Bagaimana suasana nyepi di daerah yang notabenehnya terdiri dari berbagai kepercayaan dituangkan Lina Putri Rahayu dalam tulisannya *Uniknya Nyepi di Negeri Multikultural*. Rangkaian pengalaman mengikuti hari raya nyepi dalam tulisan ini mengangkat aspek kesalingan warga Rama Agung. Saling menghormati, saling menghargai sesama umat beragama. Keunikan-keunikan nyepi di Rama Agung diperkuat dengan adanya event bersamaan bulan ramadhan bagi komunitas muslim. Bagi pemerhati hidup beragama tentu mampu melihat aspek moderasi dalam perayaan nyepi. Hal inilah yang diuraikan Mely Aprilia dalam tulisannya *Belajar Moderasi Dalam Nyepi*. Lembar pengalaman ini secara spesifik memberikan data pembelajaran moderasi dalam perayaan nyepi. Penulis memaknai toleransi yang kuat, akomodatif terhadap budaya terdapat dalam perayaan nyepi. Meskipun saat bersamaan suasana nyepi namun tidak menimbulkan bentrok dengan aktifitas agama lain.

Desa Rama Agung, ditetapkan oleh pemerintah provinsi Bengkulu sebagai Desa Miniatur Kerukunan. Uraian informasi dan data tentang ini ditulis oleh *Amelia Fransiska* bertajuk *Rama Agung: Miniatur Kerukunan*. Tidak hanya tentang kesejarahan Rama Agung sebagai sebuah wilayah administratif, namun juga praktik kerukunan yang dijalankan oleh warga Rama Agung. Sebaran agama, etnis dan budaya serta bahasa juga dikemukakan disini dalam bentuk *Miniatur Kerukunan*. Salah satu bentuk kerukunan diuraikan oleh *Alfia Putri Rukmana* dalam tulisannya *Pesan-Pesan Kerukunan Dalam Pawai Ogoh-Ogoh*. Pengalaman langsung penulisan dalam mengikuti rangkaian kegiatan pawai ogoh-ogoh mulai dari persiapan hingga pelaksanaan tergambar dalam tulisannya ini. Catatan penting tentang rangkaian pawai ogoh-ogoh, peran masing-masing warga, para tokoh, laki-laki perempuan diuraikan secara tegas. Pesan kerukunan tidak hanya dalam perayaan puncak, namun dimulai dari perencanaan, seluruh komunitas agama membaaur dan bersama mengambil porsi masing-masing.

Alvin adam, mencoba melihat praktik kerukunan dalam tulisanya *Harmoni dalam Keragaman di Desa Rama Agung*. Tulisannya ini

mendeskripsikan Desa Rama Agung dengan segala keragaman yang dimiliki namun tetap hidup harmonis. Pemukiman yang tertata tanpa sekat agama, rumah ibadah panca bhineka hingga pemakaman bersama. Demikian halnya dengan kegiatan sosial seperti pernikahan, peringatan hari besar agama dan negara. Semua berlangsung harmonis, mengalir alamiah. Salah satu bentuknya diuraikan Helpina Rosita dalam tulisan berikutnya berjudul *Sekolah Minggu Bentuk Karakter Moderat*. Pengalaman penulis melakukan observasi sekolah minggu komunitas Budha memuat data bagaimana generasi moderat di Desa Rama Agung terbentuk sejak dini. Tulisan ini tidak hanya menggambarkan tentang praktik pendidikan untuk penganut Budha. Namun diperkuat dengan aspek historis umat Budha di Rama Agung.

Jika komunitas Budha memiliki sekolah minggu maka komunitas muslim memiliki Taman Pendidikan al-Qur'an. Pengalaman menarik tentang ini ditulis oleh Rahmat Hidayat dengan judul *Bukan Sekedar TPQ*. Penulis melihat sisi lain tentang TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) sebagai lembaga pendidikan Islam dalam memperkuat praktik moderasi khususnya bagi anak-anak. Jika umumnya TPQ sebagai lembaga pendidikan khusus baca tulis al-Qur'an dan keagamaan. Maka TPQ di Rama Agung memiliki kekhasan dalam materi yakni kerukunan antar umat beragama. Masih dalam konteks moderasi, Shinta Suhertina menulis tentang *Simbol Keharmonisan Dalam Pawai Ogoh-Ogoh*. Mencoba melakukan analisis kritis simbol-simbol keharmonisan yang terlihat dalam pawai ogoh-ogoh. Tidak hanya melihat proses persiapan namun juga pelaksanaan. Simbol-simbol dimaksud diuraikan dengan jelas dan tegas namun dengan perspektif komunitas Hindu. Bagian akhir tulisannya ditutup oleh Aksan Saputra dalam tulisan *Rama Agung Kampung Pancasila*. Representative praktik kehidupan yang berpancasila dianalisis oleh penulis. Mulai dari aspek legal formal, kesejarahan dan elemen kehidupan masyarakat yang mempraktikkan nilai-nilai pancasila. Kerukunan, toleransi, berkeadilan, saling menghargai, menghormati serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kemaslahatan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak, para informan yang mendukung lahirnya tulisan ini. Harapannya catatan perjalanan, pengalaman nyata para penulis ini menjadi pembelajaran. Sebagai bahan refleksi dalam memperkuat wawasan moderasi, mempertahankan kerukunan, harmonisasi hidup dan kehidupan umat beragama. hingga pada akhirnya cita-cita kebangsaan sebagai bangsa yang damai dapat terwujud karena sesungguhnya Moderasi Beragama Adalah Proses Tanpa Henti.

Bengkulu, Mei 2023

## **DAFTAR ISI**

**COVER**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

- 1. Moderasi Yang Baik Di Desa Rama Agung Rama Agung**
- 2. Harmoni Agama Dan Budaya Dalam Pawai Ogoh-Ogoh**
- 3. Uniknya Nyepi Di Negeri Multikultural**
- 4. Belajar Moderasi Dalam Nyepi**
- 5. Rama Agung: Miniaturnya Kerukunan**
- 6. Pesan-Pesan Kerukunan Dalam Pawai Ogoh-Ogoh**
- 7. (Harmoni Dalam Keragaman Di Desa Rama Agung)**
- 8. Sekolah Minggu" Bentuk Karakter Moderat**
- 9. Bukan Sekedar TPQ**
- 10. Simbol Keharmonisan Dalam Pawai Ogoh-Ogoh**
- 11. Rama Agung "Kampung Pancasila".**

**Biografi Penulis**

## Praktik Baik Moderasi di Desa Rama Agung



*Tugu Rama Agung (2023)*

keberagaman umat beragama di Desa Rama Agung sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu. Desa Rama Agung merupakan desa transmigrasi dimana kedatangan suku Bali di desa Rama Agung merupakan perpindahan transmigrasi yang terjadi akibat erupsi Gunung Agung yang menyebabkan kerusakan. Dengan situasi yang memprihatinkan ini, pemerintah

memutuskan bahwa masyarakat yang terkena dampak harus dipindahkan ke daerah lain, sebuah keputusan yang diambil karena lahan pertanian dan permukiman mereka di lereng Gunung Agung telah terdampak dan tidak dapat digunakan lagi.

Dengan adanya bencana tersebut menjadi cikal bakal munculnya masyarakat Bali di Pulau Sumatera, salah satunya Desa Rama Agung, Kecamatan Arga Makmur, Bengkulu Utara. Dan pada tahun 1965 pengelolaan desa diserahkan kepada Kepala Desa Pertama dan terpilih yaitu Bapak Ketut Toya (Alm).

Selanjutnya, pada periode kedua masa pemerintahan Bapak Ketut Toya (Alm) masyarakat desa Rama Agung memilih kepada desa yang baru. Pemimpin pada tahun 1974 bernama Ketut Suwica yang hingga saat ini masih ada dan patut dijadikan figur dan panutan bagi masyarakat Rama Agung khususnya.

Selanjutnya pada tahun 1977 masyarakat Desa Rama Agung untuk kedua kalinya mengadakan pemilihan kepada desa saat ini, dengan beberapa calon kepala desa dan sebelumnya diadakan adu visi dan misi dalam rencana pembangunan desa Rama Agung. Pada pemilihan kepala

desa tahun 1977, kepala desa terpilih dipercayakan kepada bapak Ketut Suwica. Dan periode berikutnya, kepala desa Rama Agung dipimpin oleh bapak Guru Putu Sudani (Alm).

Selanjutnya, bapak Nyoman Sutirkan adalah kepala desa berikutnya yang memimpin Desa Rama Agung yang berlangsung selama 2 periode. Selama kepemimpinan beliau yaitu selama kurang lebih 16 tahun, desa Rama Agung mulai dikenal dengan sebutan Indonesia kecil karena hanya di Desa Rama Agung terdapat berbagai macam suku, agama dan budaya. Pada awalnya, penduduk transmigrasi dari Bali adalah umat Hindu Brahma yang tinggal di des Rama Agung setelah digabung dengan desa Talang Bine dan desa Suko Sari. Kemudian sekitar tahun 17 datanglah orang-orang dari luar dengan membawa agama masing-masing seperti Islam, Kristen dan ada juga yang beragama Katolik. Seiring berjalannya waktu, dalam satu desa sudah ada tiga agama di dalamnya. Mereka hidup dengan damai dan berdampingan tanpa ada masalah yang berarti. Sekitar tahun 80-an agama Buddha masuk ke desa Rama Agung. Dengan masuknya agama Buddha, maka sejak saat itu sudah ada lima agama di desa Rama Agung yaitu Hindu, Islam, Kristen, Katolik dan Buddha.

Situasi ini mulai berkembang tanpa disadari oleh masyarakat. Masyarakat hidup berdampingan tanpa ada masalah yang berarti dan tempat ibadah juga dibangun tidak terlalu jauh satu sama lain. Seperti Pura Dharma Yatra dengan Gereja Kristen Injil Indonesia (GEKISIA), dan juga tidak jauh dari masjid Al-Kautsar. Hingga saat ini (2023) di Desa Rama Agung memiliki berbagai macam rumah ibadah seperti 2 masjid, 7 gereja, 2 pura dan 1 vihara. Hingga saat ini juga kegiatan kelompok masyarakat banyak yang bergerak di sektor pertanian dan kelompok mikro di sektor perkebunan.

Desa Rama Agung pada periode 2016 dipimpin oleh seorang kepala desa baru yang bernama Bapak Putu Suriade. Pada bulan Januari 2019, desa Rama Agung dicanangkan oleh Bupati menjadi desa percontohan kerukunan antar umat beragama. Perkembangan terus terjadi di masyarakat Rama Agung baik dari segi keagamaan maupun pembangunan. Adapun dari



pembangunan diri, masyarakat Rama Agung mengalami banyak kemajuan seperti pembangunan gapura yang kental dengan nuansa Hindu yang terlihat pada ukiran-ukirannya. Masyarakat desa Rama Agung sudah sangat berhasil dalam menjaga kerukunan umat beragama, hal ini dapat kita lihat bahwa tidak ada masalah berarti yang mereka hadapi dalam hal keberagaman yang sudah terjalin puluhan tahun. Mereka mampu hidup berdampingan dengan perbedaan agama dan budaya yang ada. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Bapak Putu Suriade (2023) selaku kepala desa Rama Agung mengatakan bahwa ada sepasang suami istri yang menikah beda agama.

Masyarakat desa Rama Agung telah hidup dalam keberagaman selama puluhan tahun sehingga hal ini membuat mereka sangat sadar akan pentingnya toleransi. Mereka hidup berdampingan selama puluhan tahun tanpa ada masalah yang berarti, mereka saling menghormati satu sama lain. Tidak banyak desa yang mampu bertahan dengan perbedaan seperti ini, namun desa Rama Agung mampu hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada selama puluhan tahun tanpa ada konflik. Hal ini menjadi bukti kesadaran warganya yang sadar betul akan pentingnya toleransi dalam keberagaman. Ada hal yang menarik dari masyarakat desa Rama Agung, yaitu banyak dari keluarga besar mereka yang berbeda agama. Toleransi ditemukan pada keluarga besar yang terdiri dari beberapa agama, seorang suami beragama Islam dan Istri beragama Hindu dan salah satu anaknya adalah seorang muallaf.

Ketika ada hari besar keagamaan, mereka akan berkumpul bersama, baik dari hari besar agama Hindu, maka anak-anak mereka juga berkumpul dan ketika hari besar agama anak-anak mereka seperti Idul Fitri, mereka juga akan membantu di hari besar atau acara keagamaan dengan para pemuka agama akan diundang untuk menghadiri acara tersebut. Ini adalah salah satu cara agar komunikasi atau keakraban antara satu agama dengan agama lainnya dapat berjalan dengan baik. Biasanya ketika ada acara-acara besar atau ketika ada musibah seperti kematian, semua warga akan berkumpul

tanpa memandang siapa dan apa agamanya mereka akan saling membantu. Karena ada kesadaran dari seluruh masyarakat untuk saling membantu sehingga membuat mereka saling menghargai satu sama lain. Selain itu, kebersamaan masyarakat desa Rama Agung juga terjalin pada saat acara-acara yang diadakan oleh masyarakat seperti pada acara pernikahan, seluruh masyarakat akan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan, untuk konsumsi sendiri akan dipisahkan sesuai dengan latar belakang agama masing-masing masyarakat, sehingga tercipta rasa nyaman untuk dikonsumsi. Karena kesadaran masyarakat membuat mereka bisa hidup berdampingan dengan keragaman yang ada.

Faktor yang mendukung fasilitas keagamaan sudah ada dan masing-masing agama memiliki tempat ibadah sendiri dan ini berdekatan satu sama lain, begitu juga untuk pemakaman sendiri berada dalam satu lokasi dan kemudian dibagi menjadi lima bagian untuk setiap agama. Untuk mengadakan kegiatan atau acara yang diadakan bersama walaupun dalam konteks yang tidak disengaja karena dalam satu keluarga ada beberapa agama, otomatis ketika ada acara baik acara agama atau acara lainnya, semua keluarga akan ikut serta sehingga disadari atau tidak mereka semua menjadi terlibat dan ada hal yang unik di dalam satu keluarga, berbeda agama kemudian ada juga suami istri yang berbeda agama.

Upaya yang dilakukan desa untuk menghindari perpecahan yaitu dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dan tokoh agama dalam rapat atau kegiatan besar, karena yang terpenting adalah pemerintah desa menjadi penyambung lidah masyarakat dengan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat. Mengundang tokoh-tokoh masyarakat dalam kegiatan dan pertemuan baik berupa kegiatan keagamaan maupun pembangunan desa. Misalnya, perangkat desa diambil dari beberapa unsur yang representatif sehingga apapun yang dikomunikasikan akan nyambung dan tidak ada prasangka yang berlebih.



*Pawai Ogoh-Ogoh (21 Maret 2023)*

Setiap tokoh agama dari masing-masing agama berperan sebagai penghubung dan koordinator bagi para anggotanya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan agama lain. Seperti halnya pada saat perayaan Nyepi, semua agama ikut serta dalam meriahkan pawai ogoh-ogoh. Mulai dari pria, wanita, anak-anak dan remaja ikut ambil bagian saat pawai

berlangsung. Dengan adanya pawai ogoh-ogoh ini menjadi ajang silaturahmi dengan berbagai agama untuk berkumpul bersama.

Ramadhan safari dengan umat muslim, Hindu, kristen, Budha kemudian pada bulan suci Ramadhan terdapat berbagai acara yang diadakan oleh umat muslim seperti kegiatan safari Ramadhan. Safari Ramadhan ini diadakan di masjid Al-Jihad, umat agama lain ikut serta membantu proses mempersiapkan makanan untuk persiapan safari Ramadhan tersebut.



*Safari Ramadhan Masjid Al-Jihad (2023)*

Kemudian acara nuzulul qur'an, untuk memperingati dan memeriahkannya dengan mengadakan berbagai macam perlombaan. Dimana semua agama turut serta memeriahkan dan mengikuti berbagai macam lomba. Seperti lomba tumpeng yang diikuti oleh ibu-ibu dari perwakilan agama Kristen, Budha dan Hindu yang ikut berpartisipasi.

Kami sangat senang dan bangga karena toleransi di Desa Rama Agung yang sangat saya hargai. Umat Buddha mendukung umat Muslim dengan membagikan takjil untuk berbuka puasa, bagi saya itulah toleransi antar sesama manusia yang harus kita jaga dan hargai. Walaupun minoritas mereka begitu antusias membagikannya di pinggir jalan, walaupun teriknya



*Pembagian takjil Umat Budha (2023)*



*Pecalang dari Hindu (2023)*

matahari di siang hari tidak membuat mereka mengeluh bahkan sebaliknya, mereka merasa senang.

Momen ketika para Pecalang Hindu mengamankan dan menjaga umat Muslim yang sedang melaksanakan shalat Idul Fitri. Momen seperti ini mungkin sangat jarang kita jumpai. Sungguh menghargai perbedaan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda tetap hidup rukun.

Pada momen idul fitri saya bersilaturahmi ketua umum Parisada Hindu Dharma Indonesia, dimana beliau memiliki anggota keluarga tidak hanya dari satu agama, tetapi ada



*Foto bersama ketua umum Parisada Hindu Indonesia (2023)*

yang beragama Islam. Pada hari raya idul fitri ia tetap mengadakan jamuan makan di rumahnya dan menyambutnya dengan senang haru, meskipun keluarga berbeda agama, namun tetap rukun dan damai dan sangat menghargai keluarganya.

## Harmoni Agama dan Budaya dalam Pawai Ogoh-Ogoh

Disini saya ingin berbagi cerita tentang Pengabdian Masyarakat dengan tema “*Moderasi beragama dan Responsif Gender*”. Pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2023 sampai dengan tanggal 23 April 2023. Ini merupakan pengalaman berkesan saya selama melakukan pengabdian pada masyarakat. Walaupun pada dasarnya kegiatan Pengabdian Masyarakat adalah



Sumber:  
<https://www.ramaagung.desa>

bentuk aplikasi dari ilmu yang telah kami dapat selama perkuliahan di kampus, namun kami juga mendapat ilmu aplikatif saat melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat. Saya bergabung di kelompok 12 yang beranggotakan, Rahmad Hidayat (Ketua Kelompok), Siti Nurfatimah, Aksan Saputra, Alfia Putri Rukmana, Alvin Adam, Amelia Frand Siska, Helpina Rosita, Lina Putri Rahayu, Melly Aprilia, dan Shinta Suhertina. Data dan informasi yang saya dapat dalam

cerita ini yaitu melalui internet, observasi, dan wawancara selama Pengabdian Masyarakat berlangsung.

Kami mendapatkan wilayah Pengabdian Masyarakat di Desa Rama Agung. Desa Rama Agung merupakan desa yang terletak di Kecamatan Dusun Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara yang pada

umumnya memiliki persamaan dengan desa yang lain dalam segi administrasi desa, hanya saja Desa Rama Agung mempunyai suatu keistimewaan yakni pada masyarakat yang mempunyai 5 Agama. Fenomena 5 Agama dalam satu desa jarang dijumpai dalam suatu wilayah khususnya wilayah Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Rama Agung sebagai suatu objek kajian yang menarik bila dilihat dari sudut pandang suatu kerukunan. Terdapat lima agama dalam Desa Rama Agung, yakni Hindu, Islam, Budha, Protestan, dan Katolik.

Kerukunan antar umat beragama menjadi salah satu konsep dasar guna menjadikan keutuhan NKRI tetap terjaga. Masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai macam keyakinan tentang Agama tentu saja mengalami suatu ketidakcocokan apabila hidup berdampingan dengan sekelompok masyarakat lain yang berbeda kepercayaan. Resiko konflik harus selalu diupayakan terjaga lewat berbagai cara, pemerintah sebagai pranata yang berhak menjaga integrasi nasional sudah semestinya mempunyai suatu aksi nyata dalam mengantisipasi konflik yang rawan terjadi pada masyarakat yang fanatik terhadap kepercayaannya. Kehidupan masyarakat Indonesia yang hidup berdampingan dengan Agama yang berbeda dengannya sudah kita jumpai di beberapa daerah di Indonesia.

Desa Rama Agung ini terbentuk melalui Program Transmigrasi dari Daerah Bali. Tepat tanggal 17 Oktober 1963, etnik Bali beragama Hindu Bali sampai di Desa Rama Agung, Kota Arga makmur. Keberadaan mereka di Rama Agung tidak terlepas dari adanya bencana letusan Gunung Agung yang menimbulkan kerusakan dan keprihatinan terhadap kehidupan masyarakat disekitarsana. Dengan keadaan yang demikian akhirnya pemerintah

mengambil keputusan bahwa masyarakat yang menjadi korban letusan Gunung Agung di pindahkan ke daerah lain atau yang dikenal dengan transmigrasi. Keputusan ini diambil karena lahan pertanian dan pemukiman mereka dilereng Gunung Agung tidak bisa dimanfaatkan lagi. Peristiwa inilah yang mendorong munculnya beberapa kawasan orang Bali di Sumatera, salah satunya Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Bengkulu Utara.

Sehari setelah penempatan saya dan teman-teman yang lain di Desa Rama Agung, keesokan harinya tepatnya 19 Maret 2023 kami berkesempatan membantu persiapan Hari Raya Nyepi, yaitu di Pura Dharma Yatra. Ini merupakan pengalaman pertama saya merasakan bagaimana masuk rumah ibadah umat hindu, serta ikut dalam membatu mempersiapkan hari Nyepi dan merasakan seperti apa suasana Nyepi yang sesungguhnya yang selama ini hanya saya lihat di televisi.



*Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023*

Salah satu budaya umat hindu pada prosesi menjelang Nyepi adalah pawai ogoh-ogoh. Sejarah pawai ogoh-ogoh sendiri dimulai pada tahun 1983. Tahun tersebut merupakan bagian penting dalam sejarah

ogoh-ogoh di Bali, pasalnya pada tahun itu mulai dibuat wujud-wujud bhuta kala berkenaan dengan ritual Nyepi di Bali. Ogoh-ogoh yang berukuran besar menyerupai patung raksasa, dibawa oleh

sekelompok masyarakat mengelilingi desa pada saat menjelang malam sebelum Hari Raya Nyepi.

Makna Ogoh-ogoh adalah boneka raksasa yang merupakan manifestasi Bhutakala. Dalam ajaran Hindu Dharma, Bhutakala adalah kekuatan Bhu atau alam semesta dan Kala (waktu) yang tak terukur dan tak terbantahkan. Buta Kala diharapkan dapat menetralsir roh-roh jahat yang menguasai alam manusia antara kebaikan dan keburukan yang biasa juga disebut dengan "Balance of the World". Selain wujud Raksasa, Ogoh-ogoh sering pula digambarkan dalam wujud makhluk-makhluk yang hidup di Mayapada, Surga dan Neraka, seperti naga, gajah, Widyadari.

Ogoh-ogoh di Desa Rama Agung diadakan kembali pada tahun 2023 setelah 2 tahun berhenti karena adanya pandemi Covid-19. Ogoh-ogoh merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat dengan suatu bentuk perwujudan roh jahat pada patung atau boneka yang besar. Festival ogoh-ogoh juga didukung oleh para mangku yang turut memberikan pengarahan pada saat prosesi pembuatan ogoh-ogoh sebagai persiapan perayaan Hari Raya Nyepi.

Ogoh-ogoh dibuat kurang lebih selama 15 hari, total ogoh-ogoh yang dibuat oleh umat Hindu yaitu 2 Ogoh-ogoh. Bahan pembuatan ogoh-ogoh tersebut dari anyaman bambu, kemudian dilapisi dengan kertas-kertas bekas seperti koran, kemudian diwarnai dan dilengkapi dengan berbagai hiasan. Dalam persiapannya, umat hindu bergotong royong beberapa hari di Pura Dharma Yatra untuk persiapan Nyepi.



Pembagian peran dan kerja pada setiap tahapan pawai yaitu para lelaki berperan dalam membersihkan pura, memasak untuk isian sesajen, mulai dari mengolah hingga memasak daging ayam dan juga mempersiapkan musik gamelan



Dokumentasi Kelompok 12  
19 Maret 2023

baleganjur sebagai pengiring pawai ogoh-ogoh. Untuk para wanita hindu (Ibu-Ibu Serathi) menyiapkan tempat untuk meletakkan sesajen dari *Janur* (Daun kelapa muda) seperti *Tulung*, *Taledan*, *Limas*, *Teten*, *Segehan*, *Tubungan/Plaus*, *Canang sari*, *Sampian pras*, *Tamasayut*, dan *Plaosanjuman*. Selain itu, selama beberapa bulan sebelum menjelang Hari Raya Nyepi para *Ibu Serathi* latihan menari tarian khas Bali. Serathi merupakan seseorang yang memiliki keahlian, baik dari segi etika maupun kemampuan dalam membuat perlengkapan upacara keagamaan khususnya banten dan sesaji dilingkungan masyarakat Hindu. Kami sebagai mahasiswa Pengabdian Masyarakat UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu juga turut membantu dalam persiapan ini. Tradisi Upacara ogoh-ogoh yang merupakan peringatan tahun baru Nyepi bagi umat Hindu berisi lima tahapan acara. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah yang pertama Melasti.

Upacara Melasti merupakan suatu upacara yang digelar oleh umat Hindu sebelum melaksanakan Ibadah Nyepi. Melasti digelar minimal dua hari sampai tujuh hari sebelum dilaksanakannya Catur brata penyepian. Waktu diadakannya upacara Melasti ditentukan oleh para tokoh Agama Hindu pada suatu wilayah tertentu, maka dari itu

waktu Melasti pada satu daerah dengan daerah yang lain belum tentu sama.



*Dokumentasi Kelompok 12  
20 Maret 2023*

Upacara Melasti merupakan simbol pembersihan jiwa manusia dan benda-benda sakral yang ada dalam Pura. Upacara Melasti yang berlangsung yaitu iring-iringan, diawali ritual pembersihan didepan pintu

masuk pura dengan cara berkeliling dan memercikkan air suci kepada warga yang datang juga terhadap alat-alat peribadatan yang digunakan, dilanjutkan dengan pensthanaan di linggih (tempat) yang sudah tersedia, pembacaan doa-doa oleh Pandita, Mekobok, Persembahyangan bersama dan menghaturkan banten Prani pada sore harinya. Langkah pertama upacara melasti yakni dengan membawa pusaka-pusaka pada suatu pantai, danau atau sumber air, yang kemudian pusaka tersebut akan dibersihkan oleh para Mangku melalui beberapa prosesi ritual keagamaan. Melasti yang diadakan oleh Pura Dharma Yatra dilaksanakan di sungai kecil yang bernama Tirtha Amertha Sari. Tempat tersebut mempunyai air yang tenang dan tepi yang cukup luas



*Dokumentasi Kelompok 12  
20 Maret 2023*

untuk menampung umat Hindu yang ikut serta dalam pengambilan air suci. Ritual dimulai dengan berdoa dan membakar dupa ditempat pemujaan yang sudah disiapkan. Setelah pengambilan air suci selesai umat hindu meninggalkan lokasi dan berjalan kaki kembali menuju Pura Dharma Yatra. Sesampainya di Pura ada penyambutan tari yang diiringi musik gamelan Baleganjur.



*Dokumentasi Kelompok 12  
20 Maret 2023*

Peran laki-laki dan perempuan dalam upacara ini yaitu membawa *Tedung* (Payung khas Bali) selama perjalanan menuju pengambilan air suci. Ibu-ibu mengenakan kebaya atau pakaian adat dengan warna

sama dan rambut mereka disanggul. Pada bagian pinggang mereka juga diikat dengan selendang yang seragam dengan membawa sesajen yang diletakkan diatas kepala (*Mapped*). Mapeed adalah sebuah tradisi dengan peserta para perempuan Bali yang mengusung gebongan. Sesajen yang mereka bawa disebut gebongan yang isinya terdiri dari buah-buahan, bunga, atau makanan lainnya. Gebongan dibawa menuju pura. Sesampainya di pura, gebongan disucikan oleh pemangku setempat dengan memercikan air suci yang disebut Tirtha, barulah sembahyang dimulai.

Tahap selanjutnya adalah upacara Tawur Kesanga, Tawur Kesanga merupakan suatu upacara yang dilaksanakan sesudah upacara melasti, lebih tepatnya sehari sebelum hari Nyepi. Upacara Tawur Kesanga diawali dengan



*Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023*

pembacaan doa oleh mangku dengan saji-sajian yang sudah disediakan oleh pihak Pura, dilanjutkan dengan sembahyang tilem yang diikuti oleh umat Hindu yang ada di Desa Rama Agung. Tawur Kesanga merupakan suatu upacara yang bermakna penyeimbangan alam semesta, yakni antara buana alit (manusia) dan buana agung (alam semesta).



*Dokumentasi Kelompok 11  
20 Maret 2023*

Pawai ogoh-ogoh merupakan tahapan ketiga yang dilaksanakan pada pukul 14.00 setelah upacara tawur kesanga dan sembahyang tilem sudah selesai dilaksanakan oleh umat Hindu. Peran saya

dalam pawai ini yaitu sebagai peserta dari agama Islam dan pengisi barisan pawai. Acara dibuka dengan Tari Rejang Taman Sari yang ditarikan oleh ibu-ibu organisasi WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia). Dalam persiapannya ibu-ibu

berlatih selama kurang lebih satu bulan. Tari Rejang ini selalu ditampilkan pada berbagai upacara adat dan keagamaan yang diselenggarakan di pura. Makna Tari Rejang Sari melambangkan sari atau bunga yang terkandung dalam bentuk gerak, tata busana, serta gelungan (hiasan kepala).

Ogoh-ogoh yang dipawaikan termasuk dalam jenis ogoh-ogoh butakala, mempunyai wajah yang menyeramkan yang bernama Rangda dan Celuluk. Rangda adalah ratu dari para leak dalam mitologi Bali. Makhluk



*Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023*

yang menakutkan ini diceritakan sering menculik dan memakan anak kecil serta memimpin pasukan nenek sihir jahat melawan Barong, yang merupakan simbol kekuatan baik. Selain ratu dari para leak Rangda sendiri dianggap sebagai perwujudan dari Dewi Durga. Sedangkan, Celuluk adalah salah satu antek-antek rangda dengan wujudnya seperti mata yang berlubang, gigi yang besar, nyonyo lambih dan kepala yang botak bagian depan. Celuluk sebagai salah satu hal-hal mistis di Bali disebutkan bahwa celuluk tidak bisa membunuh manusia karena dia adalah Leak yang sangat penakut. Namun celuluk sangat suka menakut-nakuti manusia. Celuluk memiliki tawa yang sangat mengerikan dan wujud yang seram, namun jika kita mengancam Celuluk, dia akan ketakutan dan menghilang. Ciri-ciri ogoh-ogoh tersebut adalah mempunyai mata yang lebar, gigi yang tajam, lidah panjang, dan membawa aksesoris



yang menyeramkan seperti pisau dan dibalut dengan warna-warna yang mencolok seperti merah, hijau, biru dan lain sebagainya.



*Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023*

Selanjutnya, Ogoh-ogoh dipanggul oleh 24 pemuda, mereka semua memakai kaos yang seragam berwarna hitam dan merah. Pakaian tersebut lengkap dengan atribut dari Agama Hindu, yakni dengan memakai

udeng, dan jarik batik. Kedua ogoh-ogoh tersebut diangkat mulai dari depan Pura Dharma Yatra sampai ke bundaran lalu menuju tempat pemakaman umum. Proses pengarakan ogoh-ogoh diiringi oleh gamelan baleganjur yang membuat suara semarak dan mengesankan. Setiap perempatan ogoh-ogoh tersebut akan dihentakan ke bawah dan ke atas serta diputar tiga kali. Maksud diputar dan dihentakannya ogoh-ogoh tersebut adalah guna memanggil dan menarik perhatian dari roh-roh jahat yang ada pada sekitar wilayah Desa Rama Agung.

Hingga akhirnya langkah yang terakhir ogoh-ogoh selesai diarak ke TPU tempat biasanya digunakan untuk kremasi yang ada di Desa Rama Agung. Lalu, kemudian



*Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023*

kedua ogoh-ogoh tersebut dimusnahkan dengan cara dibakar, pembakaran inilah yang mengandung arti melenyapkan sifat-sifat buruk yang melekat dalam diri sehingga siap menyambut Tahun Baru Saka dengan keadaan bersih lahir dan batin. Dengan tujuan segala macam bentuk kejelekan dan keburukan yang ada di Desa Rama Agung bisa lenyap, sehingga umat Hindu yang akan melaksanakan Brata Penyepian keesokan harinya bisa nyaman dan tenang.

Catur brata penyepian atau bisa disebut dengan upacara Nyepi merupakan langkah ke empat berisi peribadahan yang dilaksanakan pada saat tahun baru Saka. Umat Hindu akan melakukan Nyepi dan akan akan mencegah diri dari empat hal. Empat hal tersebut adalah *amati geni, amati lelungan, amati lelangenan, serta amati karya*. Kegiatan peribadahan tersebut akan dilaksanakan dalam Pura maupun dalam rumah masing-masing. Waktu pelaksanaan Nyepi dimulai dari terbitnya matahari sampai terbitnya matahari keesokan harinya. Umat Hindu di Desa Rama Agung tidak menggunakan jam sebagai patokan dikarenakan umat Hindu di Rama Agung lebih mempercayai alam sebagai pedoman.

Ngembak geni merupakan upacara kelima dari serangkaian acara peringatan tahun baru Saka yang sekaligus perayaan Hari Raya Nyepi bagi umat Hindu. Ngembak geni mempunyai arti menyambut api, api dan cahaya yang dipadamkan pada saat Nyepi kembali dinyalakan setelah mereka telah selesai melaksanakan Caturbrata penyepian. Ngembak geni dilaksanakan bersama-sama di Pura Dharma Yatra. Upacara dilaksanakan pagi hari setelah matahari terbit. Umat Hindu merayakan keberhasilan mereka dalam

menjalankan ibadah Nyepi dengan berkunjung kepada sanak family maupun tetangga terdekat setelah mereka.

Dalam pawai ogoh-ogoh ini menariknya, selain masyarakat dari umat Hindu, Islam, Buddha dan Kristen bersama-sama meramaikan pawai ogoh-ogoh. Bagi masyarakat di Desa Rama Agung, keterlibatan umat non Hindu dalam Pawai



Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023

Ogoh-ogoh yang menjadi bagian dari rangkaian Hari Raya Nyepi dan Tahun Baru Saka 1945 ini bukanlah suatu hal yang mengherankan, sebab desa yang memiliki sebutan lain *Desa Pancasila* ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dan toleransi antar umat beragama. Tak cukup itu, rumah ibadah yang terdapat di Desa Rama Agung ini juga letaknya saling berdekatan, mulai dari Pura, Vihara, Masjid serta Gereja. Meski masyarakatnya berbeda keyakinan dalam memeluk agama, namun mereka hidup berdampingan secara damai dan harmonis.



Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023

Pendeta dari Gereja Katolik Santo Thomas yaitu Romo Okto, CSsR dan Paulus Amirwanto mereka sangat antusias menghadiri pawai Ogoh-ogoh, mereka menjadikan ini sebagai



toleransi umat beragama. *“Selama ini kami dari agama katolik, hindu, islam, budha dan agama lain selalu sama-sama. Kami dengan senang hati menghadiri pawai ogoh-ogoh ini. Kita harus saling menghargai. Semua ini untuk kerukunan. Jadi di sini tidak ada perpecahan. Semua guyub rukun. Nanti bergantian, jika umat agama lain ada merayakan hari besar kita ikut membantu dan menghormati.”*Keterlibatan dan kehadiran mereka dalam pawai ini hanya sebagai peserta dari agama Katolik.

Pawai Ogoh-ogoh di Desa Rama Agung ini dukungan atau partisipasi masyarakat lokal dapat dilihat dari dilibatkannya masyarakat, khususnya generasi muda dan keterlibatan agama lain dalam pawai ogoh-ogoh seperti agama Katolik, Protestan, Islam, dan Budha.

Kesimpulan yang dapat saya ambil dari cerita perjalanan Pengabdian Masyarakat saya di Desa Rama Agung selama mengikuti pawai ogoh-ogoh yaitu, bentuk nilai harmoni yang tampak antarumat Hindu dengan umat agama lain dalam pawai ogoh-ogoh, yaitu pawai ogoh-ogoh umat Hindu menarik perhatian umat beragama lain, peserta pawai ogoh-ogoh menciptakan interaksi sosial yang baik, mengembangkan toleransi dalam melakukan kegiatan ritual keagamaan, kesadaran memberi ruang bagi kelompok budaya etnis yang berbeda. Kerukunan pawai ogoh-ogoh tahun ini memiliki landasan yang kuat, seperti (1) kesadaran saling menghargai dalam penyelenggaraan perayaan keagamaan (2) partisipasi masyarakat lain dalam memeriahkan pawai ogoh-ogoh (3) kesadaran akan pentingnya dari nilai-nilai mereka saling bersatu. Makna dan nilai pawai ogoh-ogoh bersifat sosial, religi dan budaya. Dalam

masyarakat, budaya memiliki hubungan timbal balik, kebutuhan dasar manusia dipenuhi melalui budaya. Ketika kebutuhan dasar seseorang terpenuhi, maka kebutuhan lainnya juga akan terpuaskan. Hubungan ini selalu ada dalam setiap unsur budaya masyarakat.

## **Uniknya Nyepi Di Negeri Multikultural**

Perjalanan singkat Pengabdian Masyarakat di suatu desa yang ada di Bengkulu Utara, tepatnya berada di kecamatan Argamakmur dan di Desa Rama Agung. Suatu desa yang baru pertama kali dikunjungi dan akan menjadi warga Rama Agung selama 40 hari. Berawal dari pencapaian pengalaman di dunia bermasyarakat yang tidak dikenal. Suatu desa yang berbeda dari desa-desa yang lain, kenapa demikian? Karena desa Rama Agung termasuk desa orang-orang Bali yang melakukan transmigrasi ke Argamakmur. Desa Rama Agung tidak hanya terdapat satu suku dan satu kepercayaan, melainkan terdapat berbagai ragam budaya dan agama yang ada di desa tersebut. Meskipun terdapat banyak suku dan budaya masyarakat Rama Agung tetap menegakkan kerukunan antar umat beragama. Desa Rama Agung juga sudah mendapatkan julukan sebagai desa miniatur beragama karena masyarakatnya yang saling menghargai antar umat beragama dan menjaga kerukunan. Bertepatan dengan dilaksanakan rangkaian acara peringatan hari raya nyepi, penyerahan mahasiswa juga dilakukan di desa Rama Agung. Awal mula masuk dalam kehidupan di Desa ini langsung tertarik dengan segala rangkaian Hari Raya Nyepi.

Desa Rama Agung ini termasuk desa yang unik dan mulai terbentuk dari Program Transmigrasi dari Daerah Bali, pada tanggal 17 Oktober 1963 kaum Bali sampai di Desa Rama Agung, Kota Argamakmur. Terjadinya suatu peristiwa letusan Gunung Agung

mengakibatkan beberapa terbentuknya kawasan orang Bali di Sumatera, salah satunya yaitu Desa Rama Agung. Perjalanan yang digunakan dengan menggunakan jalur laut yang berkisar selama satu bulan. Awalnya penduduk Bali yang melakukan transmigrasi diberangkatkan dari Bali kemudian singgah di Jakarta, lalu perjalanan dilanjutkan dari Jakarta ke Bengkulu. Terdapat berbagai macam etnis suku yang membaaur secara rukun yang terdiri dari 5 macam umat beragama dan masyarakat Rama Agung memiliki sosialisasi tinggi antar sesama umat beragama. Hingga saat ini juga mayoritas masyarakat Rama Agung beragama Hindu berasal dari suku etnik Bali.

Penyerahan mahasiswa yang dilakukan bertepatan dengan rangkaian kegiatan Peringatan Hari Raya Nyepi yang dilakukan oleh



*Dokumentasi Kelompok 12  
19 Maret 2023*

masyarakat Hindu. Hal yang berbeda dari yang lain, bisa menyaksikan rangkaian nyepi secara langsung. Hari raya nyepi ini merupakan kegiatan skral dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan, baik kebutuhan spiritual,

kebutuhan rohani, maupun kebutuhan jasmani. Pelaksanaan Hari Raya Nyepi yang dilakukan melalui tatanan atau rangkaian upacara nyepi diakui sebagai bentuk pengakuan adanya kekuatan diluar kemampuan dirinya, yang disebut dengan kekuatan supranatural. Nah, nyepi ini sebagai sebuah hari raya dengan pelaksanaan upacara, dapat dikategorikan sebagai upacara tradisional yang berkaitan dengan kebutuhan sosial kemasyarakatan, meskipun

pelaksanaannya setiap umat Hindu tidak selamanya sama. Berbagai rangkaian penyambutan Hari Raya Nyepi di Pura Dharma Yatra yaitu berawal dari gotong royong, upacara melasti, upacara tawur kesanga, pawai ogoh-ogoh, pengerupukan, hari raya nyepi dan ngembak geni.

Kegiatan awal ada di Pura Dharma Yatra yaitu Gotong royong dalam penyambutan Hari Raya Nyepi, dilakukan pada tanggal 18-19 maret 2023. Semua umat hindu tanpa kecuali terlibat dalam



*Dokumentasi Kelompok 12  
19 Maret 2023*

membersihkan pura dharma yatra jelang dilaksanakannya rangkaian acara hari raya nyepi. Tidak hanya membersihkan pura, melainkan juga mempersiapkan tempat-tempat sesajian yang di butuhkan pada saat dilaksanakannya upacara melasti keesokan harinya. Selain mempersiapkan tempat-tempat sesajen, umat agama hindu juga



*Dokumentasi Kelompok 12  
19 Maret 2023*

mempersiapkan Katikan Sate, Klakat, Persiapan Ogoh-Ogoh, Sate Caru, Banten Caru Dan Pemplapas Ogoh-Ogoh. Setiap rangkaian kegiatan gotong royong di kerjakan bersama-sama dan saling membantu. Disisi lain

Mahasiswa ikut serta dalam mempersiapkan yang dapat disiapkan pada saat gotong royong. Jiwa toleransi yang kuat membuat gotong royong antara umat hindu dan Mahasiswa berjalan dengan lancar dan saling melengkapi untuk membantu.

Upacara melasti adalah salah satu bentuk aktualisasi dari ajaran Hindu. Untuk upacara melasti yang merupakan rangkaian dari hari suci Nyepi, biasanya

dilaksanakan dalam rentang waktu dua hari sebelum hari suci Nyepi.

Menjelang Hari Raya Nyepi, masyarakat Hindu menjalani sejumlah ritual khas yang pada hakikatnya merupakan upaya



*Dokumentasi Kelompok 12  
20 Maret 2023*

pensucian diri dan lingkungan sekitar. Umat Hindu menyucikan diri dan perangkat peribadahan di pura melalui Upacara Melasti. Umat Hindu dari berbagai usia mengikuti upacara Melasti dengan penuh keyakinan. Umat Hindu yang mengikuti upacara Melasti umumnya mengenakan pakaian putih. Persiapan upacara Melasti dilaksanakan sejak pagi di pura dharma yatra. Kegiatan Upacara Melasti dimulai dari penataan sajen di pura oleh ibu-ibu pengurus (*Sarathi*), penyiapan alat-alat musik pengiring (*Baleganjur*). Di sela-sela penyiapan alat musik, tim dari Dinas Kebudayaan datang mengunjungi pura untuk menyaksikan persiapan Hari Raya Nyepi.



*Dokumentasi Kelompok 12  
20 Maret 2023*

Selanjutnya, tahapan Upacara Melasti yang berlangsung yaitu iring-iringan, diawali ritual pembersihan di depan pintu masuk pura dengan cara berkeliling dan memercikkan air suci kepada warga yang datang juga terhadap alat-alat

peribadatan yang di gunakan, dilanjutkan dengan penstanaan di linggih (tempat) yang sudah tersedia, pembacaan doa-doa oleh

Pandita, Mekobok, Persembahyangan bersama dan menghaturkan banten Prani pada sore harinya. Mahasiswa ikut serta dalam melaksanakan prosesi melasti dengan berjalan kaki dari Pura Dharma Yatra ke tempat pengambilan air suci "Tirtha Amerta Sari" yang berjarak sekitar 2 KM. Sesampai di Tirtha Amerta Sari ritual dimulai dengan berdoa dan membakar dupa ditempat pemujaan yang sudah disiapkan. Kami juga ditunjukkan tempat upacara Perabuandan tempat pembuangan abu jenazah. Setelah pengambilan air suci selesai kami meninggalkan lokasi dan berjalan kaki kembali menuju Pura Dharma Yatra. Sesampainya di Pura ada penyambutan tari yang diiringi musik Baleganjur.

Sehari sebelum Nyepi dilaksanakan upacara Tawur Agung Kesanga yang bertempat di lapangan banjar pura dharma yatra. Tawur Agung Kesanga memiliki makna membersihkan Jagad Bhuana Alit dan Bhuana



*Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023*

Agung berdasarkan pada konsep Tri Hita Karana atau menyelaraskan hubungan tiga elemen penting yakni manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan manusia. Segala prosesi acara dari awal hingga akhir dapat disaksikan langsung oleh mata begitu khuyuk umat Hindu dalam melaksanakan proses upacara ini.

Pelaksanaan upacara untuk menghadang kehadiran buta kala yang merupakan manifestasi unsur-unsur negatif dalam kehidupan manusia. Dalam rangkaian Buta Yadnya, terdapat tradisi pawai ogoh-

ogoh yang membuat jadi festival tahunan yang semarak dan menjadi daya tarik pariwisata. Kegiatan dipersiapkan dari pagi mulai pukul



*Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023*

09.00 WIB. Untuk acaranya dimulai pukul 13.00-selesai. Acara pembukaan festival Ogoh-ogoh dibuka dengan Tari Rejang Taman Sari yang ditarikan oleh ibu-ibu organisasi WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia). Ibu-ibu WHDI

mempersiapkan tarian dengan latihan seminggu sekali selama 1bulan. Tari Rejang Taman Sari diciptakan oleh I Ketut Rena pada tahun 2017 dan hingga saat ini masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat. Di kalangan masyarakat Hindu Bali, Tari Rejang ini selalu ditampilkan pada berbagai

upacara adat dan keagamaan yang diselenggarakan di Pura Dharma Yatra. Bahan pembuatan ogoh-ogoh tersebut dari anyaman bambu, kemudian dilapisi dengan kertas-kertas bekas seperti koran,



*Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023*

kemudian diwarnai dan dilengkapi dengan berbagai hiasan, proses pembuatannya sendiri bisa memakan waktu lama dan bisa berminggu-minggu bahkan bulanan, sesuai tingkat kerumitan yang ditampilkan. Ogoh-ogoh adalah sebuah boneka atau patung yang berbentuk beraneka rupa mewakili bentuk iblis jahat dan simbolis dari unsur-unsur negatif seperti sifat buruk dan kejahatan yang realitanya mengelilingi kehidupan manusia. Dalam festival Ogoh-ogoh umat



Hindu mengundang dari berbagai Umat Beragama lain yang ada di Desa Rama Agung dan seluruh Umat Beragama menghadiri. Setiap umat Agama menghadiri dengan menggunakan pakaian yang mencirikan Agamanya. Umat Buddha mengenakan kaos KBI (Keluarga Buddhayana Indonesia) dari suatu organisasi. Umat Katolik



*Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023*

yang dihadiri oleh Romo Okto, CSsR dan Pak Paulus Amirwanto mengenakan pakaian ibadah. Umat Protestan pun mengenakan pakaian yang sesuai dengan pakaian pada saat melakukan ibadah atau

sembahyang. Tata cara dalam penempatan tamu undangan pada saat pengarakan sesuai dengan kelompok Agama.

Proses pengarakan dimulai dengan barisan pawai sesuai dengan urutan yang sudah ditetapkan. Ogoh-ogoh itu lalu diarak keliling dari Pura Dharma Yatra, melewati bundaran, menuju ke pemakaman tempat pembakaran (Kremasi). Proses pengarakan ogoh-ogoh diiringi oleh gamelan baleganjur yang membuat suara semarak dan mengesankan.



*Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023*

Pengarakan ogoh-ogoh bermakna Bhuta Kala, yaitu sifat-sifat

keraksasaan atau sifat buruk dalam diri manusia dipanggil dan dikumpulkan. Setelah diarak, ogoh-ogoh dimusnahkan dengan cara dibakar. Pembakaran inilah yang mengandung arti melenyapkan sifat-sifat buuruk yang melekat dalam diri kita sehingga kita siap

menyambut Tahun Baru Saka dengan keadaan bersih lahir dan batin. Dalam artian dapat melenyapkan sifat *kama* (hawa nafsu), *lobha* (serakah), *krodh* (amarah), *moha* (kebingungan), *mada* (mabuk), dan *matsarya* (iri hati). Keenam sifat tersebut dimusnahkan untuk melancarkan proses perayaan Tahun Baru Saka (Nyepi). Penyambutan yang harmonis pada mahasiswa, sehingga mahasiswa ikut serta dalam festival Ogoh-ogoh dari awal sampai pembakaran Ogoh-ogoh di pemakaman bersama Desa Rama Agung. Jalan yang jauh terasa singkat dengan adanya kebersamaan dalam memeriahkan festival ogoh-ogoh. Kekompakan umat Hindu sangat luar biasa hingga rangkaian demi rangkaian acara bisa terlaksana tanpa adanya kerusuhan kesenjangan antar umat beragama.

Buta Yadnya terdiri dari dua tahapan, yaitu ritual mecaru (pecaruan) dan ngrupuk (pengerupukan). Mecaru merupakan



Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023

upacara persembahan aneka sesajian (caru) kepada buta kala. Upacara ini dilakukan dari tingkatan keluarga, banjar, kecamatan, kabupaten, kota, hingga tingkat provinsi. Tujuan dari pengerupukan ini yaitu agar buta kala beserta

segala unsur negatif lainnya menjauh dan tidak mengganggu kehidupan umat manusia. Pengalaman yang tidak bisa di lupakan dengan ikut serta dalam rangkaian pengerupukan di salah satu rumah warga Desa Rama Agung. Pengerupukan ini di lakukan di halaman rumah dengan berbagai rangkaian dari memukul benda-benda yang menghasilkan bunyi-bunyian (kentongan) disertai

penebaran nasi tawur dan menyebarkan asap dupa atau obor secara beramai-ramai. Perayaan nyepi secara besar-besaran baru kembali dimulai ditahun ini setelah 2 tahun adanya virus Covid-19. Perayaan nyepi pada masa pandemi hanya diikuti secara terbatas yaitu sekitar 200 orang. Sedangkan perayaan tahun ini diikuti kurang lebih 1000 orang. Hari Raya Nyepi pada tahun



*Dokumentasi Kelompok 12  
22 Maret 2023*

ini jatuh pada tanggal 22 Maret 2023 (1 Kedasa 1945 Saka). Hari Raya Nyepi adalah salah satu perayaan terbesar dalam kalender Saka umat Hindu. Mereka merayakan hari raya besar tersebut dengan melakukan 4 tradisi yang memiliki makna penting dalam kehidupan beragama mulai dari introspeksi hingga penyucian diri. Pada hari Nyepi umat Hindu melakukan Tapa Brata penyepian atau berdiam diri selama 24 jam. Umat Hindu juga di larang melakukan 4 pantangan sepanjang waktu Nyepi. Suasana yang terjadi pada Hari Raya Nyepi di Desa Rama Agung tampak lumayan sepi karna sebagian masyarakatmat Hindu tidak melaksanakan kegiatan dan



*Dokumentasi Kelompok 12  
23 Maret 2023*

masyarakat yang lain menghargai hari tersebut.

Pada tanggal 23 Maret 2023 (2 Kedasa 1945 Saka) Hindu melakukan persembahyangan bersama dan halal bihalal atau Ngembak Geni menyambut Tahun

Baru Saka 1945. Setelah dilaksanakannya Nyepi selama 1 hari,

selanjutnya umat Hindu Desa Rama Agung melaksanakan Ngembak Geni di Pura Dharma Yatra. Umat Hindu sama-sama sembahyang setelah Hari Raya Nyepi dan setelah itu melakukan Ngembak Geni sesama Umat Hindu di Pura Dharma Yatra. Pada hari ngembak geni umat Hindu saling mengunjungi keluarga dan kerabat, teman dekat, dan yang lainnya untuk saling memaafkan atas segala kekhilafan dan kesalahan yang telah atau terjadi sebelumnya.

Seluruh rangkaian penyambutan Hari Raya Nyepi nampak sangat tersusun dan beruntun. Umat Hindu sama-sama mempersiapkan untuk memeriahkan dan mempersiapkan seluruh rangkaian menuju peringatan Hari Raya Nyepi. Dengan awal kegiatan bergotong royong untuk membersihkan pura Dharma Yatra dan membuat isian dan tempat sesajen yang akan digunakan untuk upacara melasti. Setelah gotong royong, hari berikutnya melaksanakan upacara melasti untuk pengambilan air suci di Thirta Amerta Sari dengan melaksanakan pengarakan dan sebagian Ibu-Ibu Surathi memba sesajen dengan di panggul di atas kepala dan juga membawa gamelan untuk diarak. Selain itu, upacara Tawur Agung Kesanga di laksanakan pada pagi hari yang sama festival Ogoh-Ogoh. Pengusiran roh jahat dilingkungan sekitar rumah atau disebut dengan pengerupukan dilakukan sesudah Ogoh-Ogoh dan sebelum Hari Raya Nyepi. Saat tiba Hari Raya Nyepi seluruh umat hindu melakukan 4 tradisi yang memiliki makna penting dalam kehidupan beragama mulai dari introspeksi hingga penyucian diri. Setelah selesai melakukan rangkaian Nyepi umat Hindu melaksanakan Ngembak Geni di Pura Dharma Yatra.

## Belajar Moderasi dalam Nyepi



*Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023*

Pada saat penyerahan Mahasiswa Pengabdian Masyarakat di Desa Rama Agung Pengabdian Masyarakat UIN FAS Kota Bengkulu di sambut dengan sangat baik oleh jajaran staf Balai Desa Rama Agung. Sambutan yang diberikan dengan sangat baik membuat saya sangat antusias untuk melaksanakan Pengabdian

Masyarakat di Desa Rama Agung.

Keesokan harinya Mahasiswa Pengabdian Masyarakat pergi ke tempat ibadah umat Hindu yaitu Pura yang bernama Pura Dharma Yatra untuk ikut serta membersihkan sekitaran Pura untuk persiapan Hari Raya Nyepi. Disana Mahasiswa Pengabdian Masyarakat disambut oleh Ketua Adat, Babinsa Rama Agung, warga setempat, dan Muda-Mudi Aditya Buana.

Sebelum memasuki Pura, ketua adat menyampaikan beberapa aturan, yaitu wanita yang berhalangan dilarang memasuki Pura, dan untuk memasuki Pura Mahasiswa Pengabdian Masyarakat

diharuskan memakai selendang. Saat di dalam Pura Mahasiswa Pengabdian Masyarakat mulai membantu membersihkan halaman dalam Pura dan ikut serta dalam pembuatan tempat sajen bersama ibu-ibu *Serati*.

Pada saat Upacara Melasti Mahasiswa Pengabdian Masyarakat ikut menyaksikan dan mengikuti kegiatan Upacara Melasti di Pura Dharma Yatra. Mahasiswa Pengabdian Masyarakat bersama umat Hindu yang lainnya melakukan prosesi Melasti dengan berjalan kaki dari Pura menuju tempat pengambilan air suci yang bernama "Tirtha Amerta Sari".

Selanjutnya Mahasiswa Pengabdian Masyarakat melaksanakan 3 kegiatan pawai yaitu pawai menyambut Bulan Suci Ramadhan. Pawai ini diikuti oleh kurang lebih 3000 orang mulai dari tingkat PAUD, SD, MIN, SMP, SMA, SMK, ASN, dan Ormas-ormas Islam (NU, Muhammadiyah, LDII, Wanita Islam, BKMT, IPDI, MUI). Selama pawai berlangsung diiringi oleh Drumbend, Rabana, Shalawat dari masing-masing sekolah. Pawai ogoh-ogoh diikuti oleh umat agama Hindu, agama buddha, agama kristen Khatolik dan ketua Masjid Al-Kautsar. Dan Pawai Komunitas RAMBU (Pawai dengan menggunakan motor), kegiatan ini dilaksanakan dari Masjid Agung menuju Alun-alun dan kembali lagi ke Masjid Agung.

Mahasiswa Pengabdian Masyarakat juga ikut membantu mengajar ngaji anak-anak TPQ Masjid Al-Jihad yang dilaksanakan setiap hari Senin-Jum'at. Rutinitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat setiap Jum'at pagi membersihkan Masjid Al-Jihad. Dalam kegiatan ini Mahasiswa PENGABDIAN MASYARAKAT berbagi tugas dalam membersihkan Masjid, dari yang menyapu dalam Masjid, menyapu halaman Masjid, hingga membersihkan WC.



Mahasiswa Pengabdian Masyarakat juga mengunjungi ke SD 013 Bengkulu Utara.



*Dokumentasi Kelompok 12  
26 Maret 2023*

Mahasiswa Pengabdian Masyarakat juga mengunjungi sekaligus silaturahmi ke rumah ketua PHDI (Made Astawa), disana Mahasiswa Pengabdian Masyarakat berbincang

dan sharing tentang pengalaman dan pengetahuan. Mahasiswa Pengabdian Masyarakat juga mengunjungi tempat-tempat kerajinan seperti, kerajinan Gerabah, kerajinan Rotan, dan Butik Bali. Mahasiswa Pengabdian Masyarakat juga mengunjungi tempat-tempat ibadah agama lain seperti, Pura Dharma Yatra, Gereja Khatolik Santo Thomas, GEKISIA (Gereja Kristen Injili di Indonesia), dan Vihara Karuna Phala.

Mahasiswa Pengabdian Masyarakat juga berpartisipasi dalam mempersiapkan Safari Ramadhan yang bertempat di Masjid Al-Jihad. Safari Ramadhan ini dihadiri oleh Ketua Kecamatan Arga Makmur,



*Dokumentasi Kelompok 12  
7 April 2023*

Kades Desa RamaAgung, di acara ini pihak kecamatan dan desa memberikan sejadah (karpets).

Di bulan Ramadhan Mahasiswa Pengabdian

Masyarakat bersama Keluarga Buddha Indonesia (KBI) ikut membantu membagikan takjil gratis kepada masyarakat di daerah pasar. KBI Mengajak Mahasiswa Pengabdian Masyarakat untuk senam pagi di Vihara Karuna Phala.

Mahasiswa Pengabdian Masyarakat ikut serta dalam lomba yang diadakan oleh GEKISIA, lomba yang diikuti yaitu lomba Volly, dan Mahasiswa Pengabdian Masyarakat memenangkan lomba tersebut.

KORCAM mengadakan lomba untuk memperingati Nuzulul Qur'an. Lomba ini terbagi menjadi 2 bagian lomba yaitu, lomba khusus dan lomba umum. Lomba khusus diselenggarakan hanya untuk yang beragama Islam, lomba yang diadakan iyu ada lomba Adzan, lomba Ceramah, dan lomba sambung ayat. Lomba khusus ini dilaksanakan di Masjid Al-Kautsar. Dan untuk lomga umum di adakan di Balai Desa lomba nya terdiri dari Lomba Mewarnai, Lomba FashionShow, Lomba Cerdas Cermat dan Lomba Mini Tumpeng.

Mahasiswa Pengabdian Masyarakat membuat acara Sosialisasi yang berjudul Legalitas bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), sosialisasi ini di hariri langsung oleh salah satu staf Dinas Koperasi dan UKM Bengkulu Utara.

Desa Rama Agung adalah nama suatu Wilayah di Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Rama Agung ini terbentuk dimulai Pada Tahun 1963 melalui Program Transmigrasi dari Daerah Bali, dan pada Tahun 1965 Pengelolaan desa diserahkan kepada yang disebut dengan Kepala Kampung Desa yang Pertama dan Terpilih Bapak Ketut Toya (Alm). Saat itu kondisi Rama Agung mayoritas Beragama Hindu dan dari suku bali dan berprofesi sebagai Petani.



Kata "Hindu" berasal dari kata Sanakerta *Sindhu* (Dewanagari). Dalam bahasa Persia abad pertengahan, "Hindo" merujuk kepada kata Avestan kuno *Hendava* (Sanskerta: Saindhava), yang berarti penghuni sungai Sindhu. Penggunaan kata "Hindu" untuk "Sindhu", merujuk kepada orang-orang yang tinggal dekat dengan sungai Sindhu atau di sepanjang sungai tersebut. Daratan di aliran sungai tersebut kemudian dikenal sebagai "Hindostan" (Persia modern: Hindustan). Agama bangsa India (disalahucapkan sebagai Hindu) kemudian dikenal sebagai "agama Hindu" oleh bangsa lain, karena bangsa India tidak memiliki sebuah istilah untuk praktik keagamaan mereka yang berbeda-beda. Mungkin juga kata "Hindu" berasal dari istilah yang biasa digunakan di antara umat hindu sendiri, dan diserap oleh bahasa Yunani sebagai *Indos* dan *Indikos* (" bangsa India"), ke dalam bahasa Latin sebagai *Indianus*. Dalam agama Hindu, terdapat berbagai perbedaan dan sekte-sekte namun mereka tetap satu karena memiliki dasar-dasar yang sama. Dalam agama Hindu, terdapat hal-hal utama yang dapat menyatukan perbedaan tersebut, dan bersumber dari sastra-sastra suci agama Hindu, yaitu *Weda*, *Upanisad*, *Purana*, dan wiracarita Hindu.

Desa Rama Agung merupakan transmigrasi perpindahan ini dilakukan karena Bali atau daerah asal mereka terkena bencana letusan Gunung Agung yang menimbulkan kerusakan dan keprihatinan terhadap kehidupan masyarakat disekitar sana. Dengan keadaan yang demikian akhirnya pemerintah mengambil keputusan bahwa masyarakat yang menjadi korban letusan Gunung Agung di pindahkan ke daerah lain atau yang dikenal dengan transmigrasi. Keputusan ini diambil karena lahan pertanian dan pemukiman mereka dilereng Gunung Agung tidak bisa dimanfaatkan lagi.

Peristiwa inilah yang mendorong munculnya beberapa kawasan orang Bali di Sumatera, salah satunya Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Bengkulu Utara. Rama Agung salah satu desa Transmigran yang berasal dari Bali, diberangkatkan dari Bali yaitu daerah asal mereka perjalanan ditempuh melalui jalur laut berkisar satu bulan perjalanan dilaut.

Dalam rombongan yang diberangkatkan dari Bali ada seratus lima puluh kepala keluarga dalam rombongan, yang selanjutnya mereka dibagi menjadi tiga kelompok dengan masing-masing lima puluh kepala keluarga. Dan dibagi menjadi tiga desa yaitu pertama lima puluh kepala keluarga untuk daerah Sido Urip yaitu Sumber Sari, yang kedua sebanyak lima puluh kepala keluarga untuk daerah Talang Bine (yang sekarang dijadikan TPA), kemudian yang ketiga untuk Desa Rama Agung sebanyak 50 kepala keluarga.

Pada waktu itu untuk tempat ibadah sendiri belum ada yang secara permanen namun hanya ada tempat yang bersifat sementara saja. Kondisi sudah mulai membaik ini sudah mendukung mereka untuk melaksanakan berbagai tradisi termasuk upacara ngaben. Tahun 1968 mereka telah melaksanakan ngaben massal sebanyak 70 orang jenazah. Pelaksanaan ngaben dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.

Sekitar tahun tujuh puluhan keadaan mulai membaik, karena sudah ada pembangunan jalan-jalan, pasar-pasar. Karena masyarakat warga transmigran sudah banyak berkurang baik karena wabah atau pun ada juga yang Balik lagi ke daerah asal mereka yaitu Bali. Seperti di Desa Suko Sari dan yang di Desa Talang Bine warganya sudah sedikit sekali akhirnya diadakan musyawarah kesepakatan orang tua terdulu, dari yang awal ada tiga desa

kemudian di satukan menjadi satu desa, yang dari Desa Talang Bine dan Desa Suko Sari warganya bergabung ke Desa Rama Agung. Setelah disatukan dan warga transmigrasi yang masih ada akhirnya menetap dan pindah ke Desa Rama Agung dan akhirnya setelah dikumpulkan saat itu masih bertahan sekitar enam puluh kepala keluarga. Dari sebelumnya ada tiga Desa kemudian karena sudah tidak banyak lagi warga transmigrasi yang bertahan, dengan digabung menjadi satu desa maka mereka menjadi cukup untuk menjadi satu desa. Kemudian sekitar tahun tujuh puluhan masuk masyarakat dari luar dengan membawa agama mereka masing-masing seperti Islam, Kristen serta ada juga khatolik. Seiring waktu saat waktu dalam satu desa sudah ada tiga agama didalamnya. Mereka hidup damai dan berdampingan tanpa ada permasalahan yang berarti.

Untuk pembangunan tempat ibadah mulai dibangun sekitar tahun 1981 hingga 1983 dilakukan pembangunan tempat ibadah untuk umat beragama Kristen yaitu Gereja Gekisia dan pembangunan Pura Banjar Dharma Sakti untuk umat beragama Hindu. Selanjutnya pada tahun 1985 dilakukan pembangunan Vihara Karuna Phala.

Hari raya Nyepi merupakan salah satu hari raya besar keagamaan bagi umat Hindu di Indonesia. Hari raya Nyepi dilaksanakan untuk menyambut tahun baru saka yang jatuh pada tanggal 1 bulan 10 Caka, sehari setelah Tilem Kesanga.

Adapun rangkaian acara pada Hari Raya Nyepi diantara:

Upacara melasti adalah salah satu bentuk aktualisasi dari ajaran Hindu. Untuk upacara melasti yang merupakan rangkaian dari hari suci Nyepi, biasanya dilaksanakan dalam rentang waktu tiga atau dua



Dokumentasi Kelompok 12  
20 Maret 2023

hari sebelum hari suci Nyepi. Umat Hindu dari berbagai usia mengikuti upacara Melasti dengan penuh keyakinan dan terpancar kebahagiaan dari wajah umat ketika mengikuti Upacara Melasti.

Umat Hindu sangat meyakini bahwa upacara yang tengah dilaksanakan akan dapat memberikan dampak positif terhadap alam semesta, yang ditimbulkan dari Upacara Melasti diyakini akan mampu menyucikan alam semesta. Keyakinan ini dilatar belakangi oleh penggunaan air laut, air danau, atau air sungai sebagai media *tirta* (air suci). Tirtha tersebut merupakan simbolisasi dari *tirta amerta*, yang memiliki manfaat untuk melenyapkan kekotoran batin serta menetralsir energi negatif dari alam.

Sehari dilaksanakan pawai, Mahasiswa Pengabdian Masyarakat UIN FAS Kota Bengkulu bersama ibu-ibu *serati* dan muda-mudi bergotong royong membersihkan Pura, dan ikut membantu membuat tempat sajen.

Upacara Melasti di Pura Dharma Yatra dilakukan mulai dari jam 09.00 — 13.00 WIB. Dimulai dari penataan isi sajen oleh ibu-ibu pengurus (*Serati*), dan pentiapan alat-alat musik pengiring (*Baleganjur*). Di sela-sela penyiapan alat musik, tim dari Dinas Kebudayaan hadir untuk mengunjungi Pura dan sekaligus menyaksikan persiapan Hari Raya Nyepi.

Tahapan Upacara Melasti yang berlangsung yaitu iring-iringan, diawali ritual pembersihan didepan pintu masuk pura dengan cara berkeliling dan memercikkan air suci kepada warga yang datang juga terhadap alat-alat peribadatan yang di gunakan, dilanjutkan dengan *pensthanaan* di *linggih* (tempat) yang sudah tersedia, pembacaandoa-doa oleh Pandita, Mekobok, Persembahyangan bersama dan menghaturkan *banten Prani* pada sore harinya.

Mahasiswa Pengabdian Masyarakat UIN FAS Kota Bengkulu bersama-sama dengan warga Rama Agung melakukan prosesi Upacara Melasti dengan berjalan kaki dari Pura Dharma Yatra ke tempat pengambilan air suci "*Tirtha Amerta Sari*" yang berjarak sekitar 2 Km. Tujuan mengambil air suci yaitu digunakan untuk membersihkan diri dan membersihkan benda pusaka. Sesampai di *Tirtha Amerta Sari* ritual dimulai dengan berdoa dan membakar dupa ditempat pemujaan yang sudah disiapkan. Kami juga ditunjukkan tempat upacara Perabuan dan tempat pembuangan abu jenazah. Setelah pengambilan air suci selesai Mahasiswa Pengabdian Masyarakat UIN FAS Kota Bengkulu meninggalkan lokasi dan berjalan kaki kembali menuju Pura Dharma Yatra. Sesampainya di Pura ada penyambutan tari yang diiringi musik dari Baleganjur.

Diakhir acara Mahasiswa Pengabdian Masyarakat UIN FAS Kota Bengkulu juga bertemu dengan muda-mudi Desa Rama Agung yang bernama Muda-Mudi Aditya Buana yang diketuai oleh Made Depa.

Sehari Upacara Melasti, rangkaian perayaan Nyepi dilanjutkan dengan Tawur Kesanga atau Mecaru. Tradisi ini biasanya dilaksanakan H-1 sebelum perayaan Nyepi. Tawur Kesanga identik

dengan pawai festival Ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh merupakan sebuah tradisi masyarakat agama hindu untuk menyambut Hari Raya Nyepi.



*Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023*

Sebelum pengarakan ogoh-ogoh, rangkaian pengerupukan diawali dengan Upacara Tawur Kesanga. Pengerupukan adalah salah satu tahapan pelaksanaan Hari Suci

Nyepi yang memiliki makna mengusir Bhuta Kala dari lingkungan rumah, perkarangan, dan lingkungan sekitar. Bhuta Kala adalah wujud manifestasi sifat buruk bagi umat Hindu Nusantara dari lingkungan sekitar. Pengrupukan ini dilakukan di halaman rumah, sebenarnya untuk kegiatan sakral sebagai umat Hindu bahwa kita sebagai manusia untuk berbahagia harmonis hubungan dengan ketiga tiganya “manusia dengan manusia, manusia dengan yang diatas kalau sudah dirusak dengan itu kita harus kawani yang biasanya disebutnya degan setan, kita berharap mendapatkan upaya agar berjalan degan lancar”.

Dilakukan dua tahapan upacara pada saat hari Ngerupuk (*Ngesanga*) ini, yang pertama adalah Mecaru yang merupakan persembahan beraneka sesajian dalam bentuk banten caru kepada bhuta kala, mulai di rumah masing-masing, banjar dan juga desa setempat, pada sebuah desa dan kota biasanya dilakukan pada sebuah perempatan jalan utama.

Tujuan dari Mecaru ini adalah untuk memberikan persembahan kepada Sang Bhuta agar para Bhuta Kala tersebut tidak mengganggu kegiatan manusia saat akan melaksanakan catur Brata Penyepian. Kemudian setelah ritual Mecaru tersebut selesai, maka pada sore harinya barulah dilakukan upacara Ngerupuk dibarengi pawai ogoh-ogoh. Pada saat Ngerupuk (pengrupukan) dilakukan penebaran nasi tawur serta membawa obor keliling desa oleh para warga yang didominasi oleh para remaja, pada saat ini jugalah arak-arakan Ogoh-ogoh tersebut digelar.

Ogoh-ogoh tersebut adalah simbol perwujudan bhuta kala, setelah diberikan persembahan (makan) para bhuta kala diarak keliling agar kembali ke tempatnya. Karena setelah kenyang mendapatkan persembahan, bhuta kala diharapkan kembali ke alamnya, sehingga dunia menjadi damai tidak dipengaruhi hal-hal



*Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023*

negatif yang biasanya dilakukan oleh Sang Bhuta. Dengan harapan saat pelaksanaan Nyepi tidak terganggu.

Pawai atau pengarakan ogoh-ogoh dimulai dengan barisan yang telah ditetakan, lalu ogoh-

ogoh diarak dari Pura Dharma Yatra, bundaran Tugu Desa Rama Agung, menuju tempat pembakaran. Pengarakan ogoh-ogoh diiringi musik dari *Baleganjur*.

Setelah diarak, ogoh-ogoh dibakar. Pembakaran ini bermaksud untuk melenyapkan sifat-sifat buruk yang melekat dalam

diri kita, sehingga kita siap menyambut Tahun Baru Saka dengan keadaan lahir dan batin.

Pada saat memasuki hari raya Nyepi, umat Hindu akan menghentikan segala aktivitas diluar rumah selama 24 jam. Dimulai pada pukul 06.00 pagi hingga 06.00 pagi berikutnya.

Terdapat peraturan yang harus dijalani umat Hindu pada saat Nyepi jika tidak mematuhi maka akan mendapat bala atau petaka, diantaranya yaitu: tidak menyalakan api, tidak bekerja, tidak bepergian dan tidak berpesta atau bersenang-senang.

Setelah pelaksanaan ritual Nyepi, rangkaian acaranya belum selesai. Khidmatnya perayaan Nyepi dilanjutkan dengan Ngembak Geni. Biasanya pada ritual ini masyarakat Hindu akan saling berkunjung ke sanak saudara atau melakukan dharmashanti. Penutup rangkaian nyepi ini menjadi pertanda untuk memulailenbaran baru dengan hati yang bersih. Para pemuda juga akan melakukan omed-omedan usai tradisi Ngembak Geni. Festival saling mencium ini dilakukan untuk mempererat keakraban antar umat Hindu.

Kerukunan yaitu dua unsur atau lebih dari suatu kelompok yang berbeda-beda tetapi masih bisa saling membantu, saling menghargai, menghormati antara umat agama yang satu dengan yang lain.

Sikap toleransi yang tertanam pada masyarakat Desa Rama Agung, membuat praktik keagamaan dari berbagai agama sampai saat ini belum terjadi konflik, karena adanya berbagai agama yang sudah ada sejak lama, hingga saat ini masyarakat masih mempertahankannya.



Yang menjadi alasan bahwa kerukunan pada saat Perayaan Hari Raya Nyepi berjalan dengan hitmat dan lancar, karena adanya kerukunan yang terjalin yang sangat erat dan mereka memaknainya bahwa meskipun berbeda-beda agama tapi ada yang merekatkan kerukunan mereka yaitu tradisi hingga mereka memaknainya dengan bersama tapi dengan dalam hal keyakinan mereka berbeda.

Dalam Perayaan Hari Raya Nyepi banyak agama yang hadir ataupun yang terlibat dalam acara itu. Banyak umat dari agama lain ikut menyaksikan perayaan Nyepi dengan sangat antusias. Banyak umat selain agama Hindu yang hadir dalam perayaan Nyepi, diantaranya ada dari umat agama Buddha, umat agama Kristen, umat agama Katolik, dan umat agama Islam.



*Dokumentasi Kelompok 12  
21 Maret 2023*

Saat pawai ogoh-ogoh berlangsung semua tamu yang hadir dalam perayaan ini berbaris sesuai dengan urutannya masing-masing, setelah itu barulah pawai ogoh-ogoh berlangsung.

Saat di perjalanan banyak masyarakat yang melihat pawai dari pinggiran jalan, mereka juga memberikan semangat kepada tamu yang mengikuti pawai ogoh-ogoh ini.

Dalam mempersiapkan perayaan Nyepi semua umat agama Hindu baik itu laki-laki, perempuan, anak kecil, bahkan orang tua ikut serta dalam mempersiapkan perayaan Nyepi.

Muda-mudi yang bernama Aditya Buana, *Babinsa*, dan Ibu-ibu *Serathi* Desa Rama Agung banyak membantu dalam perayaan ini. Para laki-laki bertugas untuk membuang sampah sekaligus ikut membersihkan kawasan Pura dan pada saat pawai Ogoh-ogoh laki laki yang akan mengangkat boneka ogoh-ogoh. Disini laki-lakinya yang bertugas dalam masak dan membuat minuman. Dan laki-laki disini juga mengantarkan apa yang diperlukan oleh para ibu-ibu.



*Dokumentasi Kelompok 12  
19 Maret 2023*

Keterlibatan perempuan pada saat perayaan di Desa Rama Agung yaitu bertugas untuk membersihkan kawasan Pura dan perempuan juga ikut membuat tempat sajen yang akan digunakan

untuk Perayaan Hari Raya Nyepi, saat perayaan perempuan akan menari pada saat acara pembukaan ogoh-ogoh, dan perempuan juga bertugas untuk menempatkan sesajen yang berisi buah, kue, bunga, dan hiasan janur.

Banyak agama yang ada di desa Rama Agung ini, dimulai dari agama Islam, agama Hindu, agama Buddha, agama Kristen, dan agama Khatolik.

Agama yang terlibat dalam acara perayaan Nyepi ini ada Umat Agama Buddha, Umat Kristen, Umat agama Khatolik.

Salah satu perayaan agama yang ada di desa Rama Agung yaitu Perayaan Hari Raya Nyepi.

Seperti yang kita tau bahwa Perayaan Nyepi itu salah satu perayaan besar umat Hindu, karena itulah kita sebagai warga desa Rama Agung menyaksikan karena persiapan yang mereka lakukan yang banyak.

Hari raya Nyepi merupakan salah satu hari raya besar keagamaan bagi umat Hindu di Indonesia. Hari raya Nyepi dilaksanakan untuk menyambut tahun baru saka yang jatuh pada tanggal 1 bulan 10 Caka, sehari setelah Tilem Kesanga. Upacara melasti yang merupakan rangkaian dari hari suci Nyepi, biasanya dilaksanakan dalam rentang waktu tiga atau dua hari sebelum hari suci Nyepi. Umat Hindu sangat meyakini bahwa upacara yang tengah dilaksanakan akan dapat memberikan dampak positif terhadap alam semesta, yang ditimbulkan dari Upacara Melasti diyakini akan mampu menyucikan alam semesta.

Tahapan Upacara Melasti yang berlangsung yaitu iring-iringan, diawali ritual pembersihan didepan pintu masuk pura dengan cara berkeliling dan memercikkan air suci kepada warga yang datang juga terhadap alat-alat peribadatan yang di gunakan, dilanjutkan dengan pensthanaan di linggih (tempat) yang sudah tersedia, pembacaandoa-doa oleh Pandita, Mekobok, Persembahyangan bersama dan menghaturkan banten Prani pada sore harinya.

Mahasiswa Pengabdian Masyarakat UIN FAS Kota Bengkulu bersama-sama dengan warga Rama Agung melakukan prosesi Upacara Melasti dengan berjalan kaki dari Pura Dharma Yatra ke tempat pengambilan air suci "Tirtha Amerta Sari" yang berjarak sekitar 2 Km.

Pengrupukan ini dilakukan di halaman rumah, sebenarnya untuk kegiatan sakral sebagai umat Hindu bahwa kita sebagai manusia untuk berbahagia harmonis hubungan dengan ketiga tiganya “manusia dengan manusia, manusia dengan yang diatas kalau sudah dirusak dengan itu kita harus kawani yang biasanya disebutnya degan setan, kita berharap mendapatkan upaya agar berjalan degan lancar”.

Praktik Kerukunan yang nampak pada saat perayaan Nyepi Kerukunan yaitu dua unsur atau lebih dari suatu kelompok yang berbeda-beda tetapi masih bisa saling membantu, saling menghargai, menghormati antara umat agama yang satu dengan yang lain. Sikap toleransi yang tertanam pada masyarakat Desa Rama Agung, membuat praktik keagamaan dari berbagai agama sampai saat ini belum terjadi konflik, karena adanya berbagai agama yang sudah ada sejak lama, hingga saat ini masyarakat masih mempertahankannya.

## RAMA AGUNG: MINIATURNYA KERUKUNAN



*Dokumentasi kelompok 12  
31 Maret 2023*

Pada tanggal 18 maret 2023 kami datang ke desa rama agung sebagai bagian dari kegiatan pengabdian ke masyarakat selama 40 hari. di rama agung kami mendapatkan begiti banyak pelajaran menarik dan hal- hal yang belum kami temui terbentuk dari transmigrasi kedatangan suku Bali pada tahun 1963.

Desa Rama Agung merupakan perpindahan transmigrasi yang terjadi akibat letusan Gunung Agung yang menimbulkan kerusakan. Dengan situasi yang memprihatinkan tersebut, pemerintah memutuskan agar masyarakat yang terkena dampak harus dipindahkan ke daerah lain, keputusan tersebut diambil karena lahan pertanian dan pemukiman mereka di lereng Gunung Agung telah terkena dampak dan tidak dapat digunakan lagi.

Dengan adanya bencana tersebut, menjadi cikal bakal munculnya masyarakat Bali di Pulau Sumatera, salah satunya di Desa Rama Agung, Kecamatan Arga Makmur, Bengkulu Utara. Pada tahun 1965, administrasi desa diserahkan kepada yang disebut sebagai kepala desa pertama dan terpilih, Bapak Ketut Toya (Alm). Apalagi pada periode kedua pemerintahan Bapak Ketut Toya (Alm), masyarakat Desa Rama Agung memilih pemimpin baru pada tahun

1974 bernama Bapak Ketut Suwica yang personanya masih ada sampai sekarang dan patut menjadi figur dan panutan bagi masyarakat Rama Agung khususnya.

Selanjutnya pada tahun 1977, warga desa Rama Agung untuk kedua kalinya mengadakan pemilihan kepala desa yang sama dengan pemilihan kepala desa saat ini, dengan beberapa calon kepala desa dan sebelumnya mengadakan sayembara visi misi di Rama. Rencana Pembangunan Desa Agung. Pada pemilihan kepala desa tahun 1977, kepala desa terpilih tetap berada di tangan Pak Ketut Suwica.

Pada periode berikutnya, kepala desa Rama Agung dipimpin oleh bapak Putu Sudani (Alm). Selanjutnya Bapak Nyoman Sutirka adalah kepala desa selanjutnya yang memimpin desa Rama Agung yang berlangsung selama dua periode. Selama kepemimpinannya hampir 16 tahun, kampung Rama Agung mulai dikenal sebagai Indonesia Kecil karena hanya di kampung Rama Agung terdapat perbedaan suku, agama dan budaya. Awalnya pendatang yang bermukim di Bali adalah penganut Hindu Brahma yang tinggal di desa Rama Agung setelah peleburannya dengan desa Thalang Bein dan desa Suku Sari.

Kemudian, sekitar tahun ketujuh belas, orang-orang datang dari luar negeri, membawa agamanya masing-masing, seperti Islam dan Kristen, dan ada juga yang Katolik. Seiring waktu, di satu desa sudah ada tiga agama di dalamnya. Mereka hidup damai dan berdampingan tanpa ada masalah yang berarti. Sekitar tahun 80-an agama Buddha masuk ke desa Rama Agung. Dengan masuknya agama Buddha, sejak saat itu sudah ada lima agama di desa Rama

Agung antara lain Hindu, Islam, Kristen dan Katolik. Keadaan ini mulai berkembang tanpa disadari oleh masyarakat.

Masyarakat hidup berdampingan tanpa masalah besar dan tempat ibadah dibangun tidak berjauhan satu sama lain. Seperti Vihara Dharma Yatra Gereja Gekesia, dan juga tak jauh dari Masjid Al-Kausar. Kampung Rama Agung memiliki berbagai rumah ibadah seperti 2 masjid, 7 gereja, 2 pura dan 1 vihara. Saat itu banyak kegiatan kelompok masyarakat yang bergerak di bidang pertanian dan kelompok mikro di bidang pertanian. Saat ini desa Rama Agung terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbaur secara harmonis, terdiri dari 5 (lima) agama yang berbeda. Masyarakat Desa Rama Agung memiliki sosialisasi yang tinggi antar sesama masyarakatnya.

Desa Rama Agung pada periode tahun 2016 dipimpin oleh seorang kepala desa bernama Bapak Putu Suriade. Pada Tahun 2019, Bupati mengumumkan Rama Agung menjadi desa percontohan kerukunan antar umat beragama. Perkembangan terus terjadi di komunitas Rama Agung dari segi agama dan pembangunan. Dari segi pengembangan diri, masyarakat Rama Agung sudah banyak mengalami kemajuan, seperti pembangunan tugu/batas desa dan tugu kerukunan umat beragama.

Warga desa Rama Agung sangat berhasil dalam menjaga kerukunan umat beragama, dan kita bisa melihat bahwa tidak ada masalah besar yang mereka hadapi dalam keberagaman yang telah ada selama puluhan tahun. Mereka mampu hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada dalam agama dan budaya. Mereka saling menghargai. Tidak banyak desa yang bisa bertahan dengan perbedaan seperti ini, namun desa Rama Agung bisa hidup bersama

dengan perbedaan yang ada selama belasan tahun tanpa perpecahan apapun. Ini adalah bukti kesadaran warganya, yang sangat menyadari pentingnya toleransi dalam keberagaman.



*Rumah ibadah lima agama*

*Sumber:*

*<https://kabar86.com/advertorial/desa-rama-agung-desa-wisata-religi-yang-ada-di-bengkulu-utara/>*

Di desa Rama Agung dengan berbagai agama yang ada seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha, setiap mereka beribadah tidak ada campur tangan yang mengganggu dan saling menghormati, sehingga desa Rama Agung

Adalah salah satu desa yang memiliki ras, agama, dan etnis. Desa Rama Agung juga bisa disebut sebagai miniatur Indonesia dalam konteks kerukunan umat beragama. Dalam kondisi tersebut, masyarakat dituntut untuk menjaga atau mempertahankan keharmonisan yang telah terjalin di tengah-tengah masyarakat.

Hal yang menarik dari masyarakat desa Rama Agung adalah keluarga besarnya banyak yang berbeda agama, kata Bapak Nyoman Sutirka yang mengatakan bahwa keluarga besarnya terdiri dari beberapa agama. Menurut Pak Nyoman Sutirka, ketika ada hari besar keagamaan mereka akan berkumpul, baik pada hari raya umat Hindu, sehingga anak-anaknya juga berkumpul, dan ketika anak-anaknya pada hari raya keagamaan, seperti Idul Fitri, dia dan istrinya juga akan membantunya. Pada hari besar atau acara keagamaan, tokoh agama akan diundang untuk menghadiri acara tersebut.



Hal ini merupakan salah satu cara agar komunikasi atau keakraban antara satu agama dengan agama lain dapat berjalan dengan baik. Biasanya saat ada kejadian besar atau saat ada musibah seperti kematian, semua warga akan berkumpul tanpa memandang siapa orang tuanya untuk saling membantu. Karena ada kesadaran seluruh masyarakat untuk saling membantu sehingga membuat mereka saling menghargai. Selain itu, kerja kolektif masyarakat desa Rama Agung juga terjalin pada acara-acara yang diadakan oleh masyarakat seperti pernikahan, di mana semua orang akan saling membantu untuk menyelesaikan pekerjaan, untuk konsumsi sendiri akan dipisahkan menurut agama. latar belakang masing-masing masyarakat, sehingga tercipta rasa memiliki yang tepat untuk mengkonsumsi.

Faktor pendukung sarana ibadah sudah ada dan masing-masing agama memiliki tempat ibadah masing-masing dan berdekatan satu sama lain dan untuk pemakaman sendiri berada di lokasi yang menyenangkan kemudian dibagi menjadi lima bagian untuk masing-masing agama. Menyelenggarakan kegiatan atau acara yang diselenggarakan secara bersama-sama walaupun dalam konteks yang tidak disengaja karena dalam satu keluarga yang terdiri dari beberapa agama otomatis ketika ada acara keagamaan atau acara lainnya semua keluarga akan ikut serta, baik sengaja maupun tidak sengaja.

Desa melakukan upaya untuk menghindari perpecahan, yaitu dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dan tokoh agama dalam pertemuan atau kegiatan besar. Yang terpenting pemerintah desa menjadi penghubung dengan masyarakat dengan menjalin

kontak yang baik dengan masyarakat, mengundang tokoh masyarakat dalam kegiatan dan pertemuan, baik kegiatan keagamaan maupun pembangunan desa. Misalnya aparat desa diambil dari beberapa unsur yang mewakili masing-masing agama agar komunikasi apapun itu tetap nyambung dan tidak ada prasangkayang berlebihan.



*Dokumentasi kelompok 12  
21 Maret 2023*

Setiap pemuka agama dari masing-masing agama berfungsi sebagai penghubung dan koordinator bagi anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemeluk agama lain. Seperti saat merayakan

Hari-hari besar, misalnya perayaan nyepi, semua agama dilibatkan dalam rangka memperingati prosesi ogoh-ogoh. Mulai dari laki-laki, perempuan, anak-anak hingga remaja, semuanya ikut serta dalam pertunjukan tersebut. Dengan adanya prosesi ogoh-ogoh menjadi ajang silaturahmi antar umat beragama yang berbeda untuk berkumpul. Kemudian di bulan suci ramadhan banyak diadakan acara yang diadakan oleh umat muslim seperti kegiatan safari ramadhan. Kegiatan tersebut dilakukan di Masjid Jihad Rama Agung, dan agama lain ikut terlibat untuk membantu konsumsi dalam rangka persiapan safari ramadhan.

Tidak hanya itu kami mahasiswa pengabdian masyarakat di desa rama agung dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu jugaturut serta dalam kegiatan berbagi takjil yang di



*Dokumentasi kelompok 12*

*07 April 2023*

Adakan oleh KBI (Keluarga Buddhayana Indonesi) yang merupakan bentuk Kerukunan antar umat beragama di desa rama agung. kemudian acara Nuzulul Quran kami mengadakan acara untuk memperingati diturunkanya al-quran, dan dalam acara itu kami mengadakan berbagai jenis lomba, seperti lomba *modelling*, mewarnai,tahfidz, adzan, dan lomba menghias tumpeng. dimana semua umat beragama ikut serta dalam memeriahkan acara nuzulul qur'an dan mengikuti semua rangkaian kegiatan hingga selesai, dan selama kegiatan tersebut tidak ada perselisihan atau keributan antara peserta dengan seluruh umat beragama lainnya semuanya rukun.



*Dokumentasi kelompok 11*

*22 April 2023*

Selain itu pada saat hari raya Idul Fitri, masyarakat non muslim disana ikut menjaga atau mengatur lalu lintas ketika umat muslim melaksanakan sholat hari raya yaitu sholat Idul Fitri. Masyarakat desa rama agung sangat menjaga

Kerukunannya dan saling menghormati perbedaan keyakinan yang mereka anut sehingga kebudayaan tradisi keagamaan yang terdapat di desa Rama Agung mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Dalam setiap agama terdapat nilai-nilai toleransi, kerukunan, gotong royong, dan saling menghormati antara satu budaya atau tradisi dengan budaya atau tradisi lainnya. Dalam tradisi dan budaya masyarakat, ada konsep moderasi dalam keseharian yang mereka jalani. Bahkan, konsep moderasi hadir dalam tradisi keagamaan yang diterapkan di Desa Rama Agung. Agama dan tradisi bersatu, yaitu saling menerima, terbuka dan menghormati praktik tradisi dan agama. Sikap toleransi ini berhasil diterapkan oleh masyarakat Rama Agung, mereka mampu hidup berdampingan tanpa konflik selama puluhan tahun.

Kerukunan antar dan di dalam umat beragama adalah kerukunan yang terjalin antara sesama umat beragama di lingkungannya, umat Islam dengan saudaranya yang Islam, Kristen dengan saudaranya yang Nasrani, dan seterusnya. Dimana pedoman dasar untuk melakukannya adalah ajaran masing-masing agama, dan keharmonisan antara dan di dalam komunitas agama ini diupayakan dengan cara yang berbeda sehingga masing-masing pihak tidak mengklaim hak satu sama lain dan menghindari permusuhan. Semuanya demi terciptanya kehidupan beragama yang damai dan harmonis penuh kekompakan meskipun berbeda agama dan kepercayaan. Tidak ada saling curiga dan kami selalu menghormati agama masing-masing. Karena perbedaan bukanlah halangan untuk membangun kehidupan yang rukun dan toleran.

Dalam hal ini peran tokoh agama sangat penting, agar dapat memberikan dorongan yang baik bagi masyarakat untuk menjaga kerukunan. Setiap agama telah sepakat untuk mengajarkan kebaikan. Ini merupakan modal besar untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Kehadiran agama di desa Rama Agung memiliki ajaran luhur untuk mengajarkan kebaikan kepada umat manusia. Kesadaran akan pentingnya membangun kerukunan umat beragama dalam masyarakat sudah mengakar di hati setiap umat beragama.

Selama ini di Rama Agung terdapat perbedaan agama, hubungan sosial berjalan dengan baik, masyarakat juga diajarkan untuk saling merangkul, sehingga kehidupan beragama di desa ini dapat berjalan dengan baik, seperti mudahnya masyarakat melakukan ritual ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya sekalipun Berada di daerah yang berbeda agama dan tempat ibadah tidak saling mengganggu dan mengganggu kegiatan ibadah lainnya.

Maka kesimpulannya adalah dalam menghadapi perbedaan di desa Rama Agung diperlukan pola komunikasi yang baik antar umat beragama agar tidak terjadi perbedaan antara dua pihak yang berbeda agama. Hubungan yang harmonis dan harmonis ini terlihat dari asimilasi antarumat beragama, seperti keterlibatan umat beragama dalam berbagai acara sosial seperti syukuran, pernikahan, pemakaman, perayaan ramadhan dan acara lainnya. Artinya, ketika umat Islam mengadakan pesta, seperti pernikahan dan syukuran, dan ketika umat Kristen, Katolik, Hindu dan Budha diundang, mereka akan menghadiri acara tersebut, dan juga ketika terjadi bencana, non-Muslim dan Muslim akan saling mengunjungi. .

Selain itu, faktor kerukunan yang selama ini terjalin di desa Rama Agung dilandasi oleh kekeluargaan atau solidaritas yang kuat, dimana masyarakat harus bergotong royong, saling membantu dan saling bertukar pendapat pada setiap unsur kegiatan yang akan direncanakan. Selain itu, hubungan ketetanggaan antara Muslim dan non-Muslim diperkuat dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan seperti saling menghormati dan menyediakan kendaraan bagi jamaah yang melaksanakan ibadah. Hubungan kekerabatan di Rama Agung juga baik, masyarakat non muslim memandang rendah masyarakat muslim tanpa memandang agama dan suku, misalnya tidak ada masalah dan konflik antar umat beragama sehingga kampung Rama Agung dipercaya dan dijadikan sebagai miniatur Indonesia dan memang desa Rama Agung sangat toleran dan sangat menjaga kerukunan antar umat beragama.

## PESAN-PESAN KERUKUNAN DALAM PAWAI OGOH-OGO



*Dokumentasi kelompok 12*

Pada tanggal 19 Maret 2023 kami dari kelompok 12 UINFAS Bengkulu akan melaksanakan Pengabdian Masyarakat Angkatan II (Dua) Tahun 2023 Di Desa Rama

Agung Kecamatan Kota Arga Makmur

Kabupaten Bengkulu Utara, setelah sampai di lokasi tujuan kami langsung mengunjungi Masjid Al-Jihad, setelah mengunjungi Masjid Al-Jihad kami bergegas menuju Sekre yang sudah disediakan oleh warga setempat.

Pada saat penyerahan Mahasiswa Pengabdian Masyarakat di Desa Rama Agung Pengabdian Masyarakat UIN FAS Kota Bengkulu di sambut dengan sangat baik oleh jajaran staf Balai Desa Rama Agung. Sambutan yang diberikan dengan sangat baik membuat saya sangat antusias untuk melaksanakan Pengabdian Masyarakat di Desa Rama Agung.

Desa Rama Agung adalah tempat di mana kami melaksanakan Pengabdian Masyarakat. Banyak hal menarik yang baru saya ketahui di sini, seperti keberagaman budaya, tingkat toleransi beragama, serta sikap saling menghargai antar umat beragama. Dari sini banyak pelajaran yang bisa di ambil seperti hidup rukun dan damai antar umat.

Desa Rama Agung merupakan desa yang terletak di Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu yang pada umumnya

memiliki persamaan dengan desa lain dalam segi adminitrasi, hanya saja Desa Rama Agung mempunyai suatu keistimewaan yaitu mempunyai 5 Agama. Fenomena 5 Agama dalam satu desa jarang dijumpai dalam suatu wilayah khususnya wilayah Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Rama Agung sebagai suatu objek kajian yang menarik bila dilihat dari sudut pandang suatu kerukunan. Terdapat lima agamayakni Islam, Hindu, Budha, Protestan, dan Katolik.

Sejarah umat hindu di desa rama agung kecamatan kota arga makmur kabupaten Bengkulu utara. Desa Rama Agung adalah suatu Wilayah di Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Rama Agung terbentuk Pada Tahun 1963 melalui Program Transmigrasi dari Daerah Bali. Dan pada Tahun 1965 Pengelolaan desa diserahkan kepada Kepala Kampung Desa yang Pertama yaitu, Bapak Ketut Toya (Alm). Saat itu kondisi Desa Rama Agung mayoritas Beragama Hindu dari suku bali yang berprofesi sebagai Petani.

Pada periode kedua masa pemerintahan Bapak Ketut Toya (Alm) Masyarakat. Desa Rama Agung memilih Pemimpin Baru pada Tahun 1974 yang bernama Bapak Ketut Suwica yang orangnya sampai saat ini masih ada dan patut dijadikan tokoh dan teladan bagi masyarakat Rama Agung Khususnya.

Selanjutnya Pada Tahun 1977 masyarakat Desa Rama Agung untuk kedua kalinya melakukan pemilihan Kepala Desa dengan cara seperti pemilihan Kepala Desa pada saat sekarang ini, dengan beberapa calon Kades dan sebelumnya melakukan adu Visi dan Misi dalam Rencana Pembangunan



Desa Rama Agung. Pada Pemilihan Kepala Desa tahun 1977 ini yang terpilih menjadi Kepala Desa masih Dipercayakan Kepada Bapak Ketut Suwica. Dan Periode Berikutnya Kepala Desa Rama Agung Dipimpin oleh Guru Putu Sudani (Alm).

Selanjutnya Bapak Nyoman Sutirka merupakan Kepala Desa Selanjutnya yang Memimpin Desa Rama Agung yang Bertahan selama 2 (Dua) Periode. Pada saat kepemimpinan beliau selamalebih kurang 16 tahun Desa Rama Agung sudah mulai dikenal Dengan Sebutan Indonesia kecil karna hanya di Desa Rama Agung terdapat berbagai macam ragam suku, Agama maupun kebudayaan. Pada saat itu Kegiatan Kelompok masyarakat banyak bekerja pada sektor pertanian dan pada kelompok Mikro Pada Sektor Perkebunan.

Desa Rama Agung Pada dewasa ini terdiri dari berbagai macam Etnis Suku yang membaaur secara Rukun Yang terdiri dari 5 (Lima) macam Pemeluk Agama dan masyarakat Desa Rama Agung memiliki Sosialisasi yang tinggi antar sesama masyarakat Desa Rama Agung. Desa Rama Agung pada Periode 2016 di Pimpin Oleh Kepala Desa yang Bernama Bapak Putu Suriade. Pada Tahun 2019 Bulan Januari Desa Rama Agung di canangkan oleh Bupati menjadi Desa percontohan Rukun Antar Umat Beragama.

Sejarah Pawai Ogoh-Ogoh, Pawai ogoh-ogoh sendiri dimulai pada tahun 1983. Tahun tersebut merupakan bagian penting dalam sejarah ogoh-ogoh di Bali, pasalnya pada tahun itu mulai dibuat wujud-wujud Bhuta kala berkenaan dengan ritual Nyepi di Bali. Ogoh- ogoh adalah karya seni patung yang diarak dalam sebuah pawai menuju perayaan Hari Raya Nyepi. Ogoh-ogoh menggambarkan

sebuah tokoh Hindu yang bernama Bhuta Kala, pelaksanaan pawai ogoh-ogoh dimulai pada tanggal 20 Maret sampai 21 Maret tahun 2023, tanggal 20 melaksanakan upacara Melasti, sedangkan tanggal 21 melaksanakan pawai ogoh-ogoh dan membakar Ogoh-Ogoh untuk melepas dosa (menghilangkan sikap buruk yang ada di wilayah setempat). Ogoh-ogoh yang berukuran besar menyerupai patung raksasa, dibawa oleh sekelompok masyarakat mengelilingi desa pada saat menjelang malam sebelum Hari Raya Nyepi. Berikut serba-serbi menarik terkait kesenian Ogoh-ogoh.

Asal Muasal Ogoh-ogoh, Kesenian Tradisional Bali Ogoh-Ogoh menjadi bagian dari ritual masyarakat Hindu jelang perayaan Nyepi. Rangkaian Pawai Hari Raya Nyepi dengan Ogoh-ogoh, Ogoh-ogoh sebenarnya tidak memiliki hubungan langsung dengan acara Hari Raya Nyepi. Namun, benda itu tetap boleh dibuat sebagai pelengkap kemeriahan upacara. Terkadang, ogoh-ogoh dijadikan satu dengan acara masyarakat mengelilingi desa sambil berjalan (acara ngerupuk) dengan membawa obor. Oleh karena itu, proses pembuatan ogoh-ogoh juga dijadikan wadah kreativitas para pemuda setempat. Pelaksanaan acara ngerupuk dan pawai ogoh-ogoh berlangsung serempak sehari sebelum Hari Raya Nyepi di Bali. Persiapan pawai biasanya dimulai sejak sore dan acara akan berlangsung hingga menjelang tengah malam.

Ogoh-ogoh akan diarak keliling desa pada malam pengerupukan, dimana tepat pada tengah hari sebelumnya sudah dilaksanakan upacara pecaruan yang disebut tawur agung/tawur kesanga yang bertujuan untuk membayar atau mengembalikan. Apa yang dibayar dan dikembalikan, sari-sari alam yang telah dihisap atau digunakan manusia. Sehingga terjadi keseimbangan maka sari-sari alam itu

dikembalikan dengan upacara Tawur/Pecaruan yang dipersembahkan kepada Bhuta sehingga tidak mengganggu manusia melainkan bisa hidup secara harmonis (buta somya). Setelah diupacari dengan upacara buta yadnya pecaruan tersebut, buta kala yang disimbolkan dengan Ogoh-ogoh ini kemudian diarak keliling desa disertai dengan berbagai bunyi-bunyian seperti kentongan, bom khas Bali yang disebut plug-plugan, mercon, kembang api dan lainnya yang selanjutnya berakhir pada kuburan setempat untuk dibakar yang secara simbolis buta kala ini agar kembali ke alamnya masing-masing dan tidak mengganggu manusia sehingga kehidupan



*Dokumentasi, Kelompok 12*

harmonis antara manusia dengan alam dan ciptaannya terwujud.

Proses pembuatan patung Ogoh-Ogoh dilakukan di Pura Bhuana Puja Desa Karanganyar ini, dikerjakan oleh pemuda Karang Taruna Umat Hindu desa setempat, untuk persiapan acara Tawur Agung menjelang Hari Raya Nyepi, kata Pengurus Pura Bhuana Puja, Desa Rama Agung, Patung Ogoh-Ogoh adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian

Bhuta Kala. Dalam ajaran Hindu Dharma, Bhuta Kala merepresentasikan kekuatan (Bhuta) alam semesta dan waktu (Kala) yang tak terukur serta tak terbantahkan. Dalam perwujudan patung yang dimaksud, Bhuta Kala digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan, biasanya dalam wujud raksasa.

Patung Ogoh Ogoh terbuat dari bambu, kertas, dan sebagainya berbentuk raksasa mempunyai tinggi sekitar 3 meter dan sudah dikerjakan sejak akhir bulan Desember 2021 hingga sekarang," katanya.

Menurut dia, pembuatan patung Ogoh Ogoh pada tahun ini, kembali dilakukan, setelah sempat berhenti pada masa pandemi COVID-19 di wilayah ini "Kami terpaksa memulai lagi membuat patung Ogoh Ogoh ini, yang jelas anak anak muda tidak patah semangat. Namun, mereka tidak ada arak-arakan seperti acara-acarasebelumnya dan hanya untuk intern saja," .

Bahkan Muda mudi ada juga yang membersihkan pura dan membuat tempat sajen yang terbuat dari daun kelapa muda serta meletakkan sajen ketempat tempat tertentu didalam pura, dan menari bersama kakak-kakak, mempersiapkan alat musik untuk mengiringi ogoh-ogoh, Penyampaian dari kades (sambutan), Membersiapkan patung Ogoh-ogoh yang diangkat 24 orang (laki-laki), Ogoh-ogoh ada 2, perempuan dan laki -laki,Namanya (Randa) yang menggambar sebagai laki-laki, (celuluk) menggambar sebagai perempuan dan ogoh-ogoh (mini) itu sebagai buat peran yang dibawa anak-anak.

Ogoh-ogoh pada umumnya dibuat untuk simbolis buta kala, seperti raksasa, leak, celuluk dengan tampangnya yang seram, mata melotot besar, dengan taring yang panjang. Tetapi kreativitas orang



*Dokumentasi Kelompok 12*

bali membuat tampang ogoh-ogoh dari tahun ke tahun semakin beragam dan makin bagus tentunya.

Upacara melasti merupakan upacara pengambilan tirta suci di

tengah samudera atau sumber mata air.

Upacara itu dimaknai sebagai pembersihan alam semesta termasuk bumi pertiwi dan seisinya. Upacara Melasti di Pura Dharma Yatra. Dilakukan mulai dari pengumpulan dan penataan sesajen di pura, Upacara ritual yang bertujuan untuk membersihkan lahir bathin manusia (dengan memercikkan air), pawai dari pura menuju sumber air suci yang bernama "Tirtha Amerta Sari", dan kembali ke pura. Kegiatan kami hari ini yaitu ikut menyaksikan dan mengikuti kegiatan Upacara Melasti di Pura Dharma Yatra.

Kegiatan hari ini dimulai dari penataan sajen di pura oleh ibu-ibu pengurus (Serati), penyiapan alat-alat musik pengiring (Baleganjur). Selanjutnya, tahapan Upacara Melasti yang berlangsung yaitu iring-iringan, diawali ritual pembersihan didepan pintu masuk pura dengan cara berkeliling dan memercikkan air suci kepada warga yang datang juga terhadap alat-alat peribadatan yang di gunakan, dilanjutkan dengan pensthanaan di linggih (tempat) yang sudah tersedia, pembacaan doa-doa oleh Pandita, Mekobok, Persembahyangan bersama dan menghaturkan banten Prani pada sore harinya.

Kami bersama-sama dengan warga Rama Agung melakukan prosesi melasti dengan berjalan kaki dari Pura Dharma Yatra ke tempat pengambilan air suci "Tirtha Amerta Sari" yang berjarak sekitar 2 km. Tujuan mengambil air suci yaitu digunakan untuk membersihkan diri dan membersihkan benda pusaka. Sesampai di Tirtha Amerta Sari ritual dimulai dengan berdoa dan membakar dupa ditempat pemujaan yang sudah disiapkan. Kami juga ditunjukkan tempat upacara Perabuan dan tempat pembuangan abu jenazah. Setelah pengambilan air suci selesai kami meninggalkan lokasi dan

berjalan kaki kembali menuju Pura Dharma Yatra. Sesampainya di Pura ada penyambutan tari yang diiringi musik Baleganjur.

Bapak Made Sunardi selaku pemilik butik Bali di Desa Rama Agung, memberikan informasi bahwa “Perayaan nyepi secara besar-besaran baru kembali dimulai ditahun ini setelah 2 tahun adanya virus Covid-19. Perayaan nyepi pada masa pandemi hanya



*Dokumentasi Kelompok 12*

diikuti secara terbatas yaitu sekitar 200 orang. Sedangkan perayaan tahun ini diikuti kurang lebih 1000 orang. Tanggal 23 Maret kami melakukan persembahyang bersama dan halal bihalal menyambut Tahun Baru Saka 1945”.

Diakhir acara kami juga bertemu dengan muda-mudi Desa Rama Agung yang bernama Muda-Mudi Aditya yang diketuai oleh Made Depa. Organisasi pemuda pemudi ini selalu melakukan pertemuan sebulan sekali di awal/diakhir bulan untuk membahas rangkaian kegiatan. Ketua muda-mudi juga mengharapkan untuk kedepannya kami dapat bekerjasama dengan mereka untuk kegiatan-



*Dokumen, Kelompok 12*

kegiatan lainnya.

Ada prosesi sebelum Nyepi yaitu Pengrupukan, Pengerupukan adalah salah satu tahapan pelaksanaan Hari Suci Nyepi yang memiliki makna mengusir Bhuta Kala dari lingkungan rumah, perkarangan, dan lingkungan sekitar.

Bhuta Kala adalah wujud manifestasi sifat buruk bagi umat Hindu Nusantara dari lingkungan sekitar. Pengrupukan ini dilakukan disaksikan di halaman rumah ini sebenarnya untuk kegiatan sakral sebagai umat Hindu bahwa kita sebagai manusia untuk berbahagia harmonis hubungan dengan ketiga tiganya manusia dengan manusia, manusia dengan yang diatas kalau sudah dirusak dengan itu kita harus kawani yang biasanya disebutnya dengan setan, kita berharap mendapatkan upaya agar berjalan dengan lancar jadi Pengrupukan adalah pelaksanaan hubungan antara manusia dengan butuyatmin.

Dalam pelaksanaan parade ogoh-ogoh ini memiliki filosofi yang diharuskan untuk manusia saling menjaga alam dan sumber daya untuk tidak merusak lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan pengerupukan ditandai dengan diaraknya ogoh-ogoh atau patung yang menggambarkan kepribadian dan sosok Bhuta Kala. Umumnya, ogoh-ogoh divisualisasikan bertubuh besar, kuku panjang, dan berwajah seram, Setelah diarak mengelilingi desa, ogoh-ogoh tersebut kemudian dibakar. Pembakaran ogoh-ogoh dimaknai sebagai upaya memusnahkan kejahatan yang disimbolkan dengan Bhuta Kala di bumi. Keesokan harinya, masyarakat Bali merayakan Tahun Baru Caka atau Hari Raya Nyepi dengan keheningan dan melaksanakan Catur Brata Penyepian.



Ogoh-ogoh merupakan tradisi masyarakat Bali untuk menyambut Hari Raya Nyepi yang biasa diadakan sebelum perayaan Nyepi. Ogoh-ogoh yang diarak keliling desa

bertujuan untuk menarik setan-setan di sekitar. Masyarakat Bali percaya jika setan-setan di Bali akan mengikuti Ogogoh-ogoh yang dianggap rumah oleh para setan. Kemudian setan-setan tersebut akan turut dibakar bersama dengan Ogoh-ogoh yang dianggap rumahnya itu. Nama Ogoh-ogoh berasal dari Bali "ogah-ogah" yang berarti "mengguncang" dan mewakili kejahatan yang perlu dijauhan dari manusia, Masyarakat banjar yang ikut konvoi akan mengguncang-guncangkan ogoh-ogoh agar terlihat seperti bergerak dan menari. Setelah diarak di sekitar kota dan desa, Ogoh-ogoh itu nantinya dibakar sebagai simbol pemurnian diri. Dengan membakar ogoh-ogoh, umat Hindu artinya telah siap memperingati Nyepi dalam keadaan suci.

Dalam pelaksanaan parade ogoh-ogoh ini memiliki filosofi yang diharuskan untuk manusia saling menjaga alam dan sumber daya untuk tidak merusak lingkungan sekitarnya.

Pesan-pesan dari kami tetap rukun meskipun beda agama tapi bisa menjalin terus silaturahmi, kebersamaan, keterlibatan, saling mendukung, saling menguatkan, meramaikan pawai seluruh kalangan, dan memakai atribut masing-masing. dalam pawai ogoh-



*Dokumentasi kelompok 12*

ogoh kami membantu mempersiapkan Festival Ogoh-Ogoh dan Hari Raya Nyepi, yang terlibat dalam kegiatan hari ini yaitu ketua Adat, Babinsa Rama Agung, warga setempat, muda-mudi, dan mahasiswa Pengabdian Masyarakat UINFAS Bengkulu. Kami juga mengamati proses pembuatan Ogoh-Ogoh (Randa dan Celuluk), serta mengikuti



proses memasak Sajen yang akan digunakan pada saat Hari Raya Nyepi.

Kegiatan hari ini dimulai dari pukul 09.00-12.30 WIB. Dari awal kedatangan kami, ikut membantu mempersiapkan acara, kami di respon dengan baik oleh Ketua Adat dan warga yang terlibat dalam mempersiapkan acara Hari Raya Nyepi. Sebelum kami memasuki pura, Ketua Adat menyampaikan beberapa aturan, yaitu wanita yang berhalangan dilarang memasuki pura, dan untuk memasuki pura kami diharuskan memakai Senteng (Slempon/Selendang). Ketua Adat juga menyampaikan beberapa pesan dan rangkaian pelaksanaan hari raya nyepi, mulai dari bergotong royong membersihkan pura, Upacara Melasti, pengambilan air suci Buana Alif dan Buaya Agung. Ketua Adat berpesan agar kami dapat ikutserta dan membantu kegiatan ini, mengharapkan kami berkolaborasi dengan pemuda Rama Agung sehingga suasana kerjasama berjalan dengan lancar.

Selanjutnya Babinsa Rama Agung, Bapak Julianto Sinaga yang bertugas di Koramil 42302 Arga Makmur juga memberikan arahan dan beberapa pesan kepada kami yaitu “Jadikanlah perbedaan itu sebagai keindahan jangan jadikan perbedaan itu untuk permasalahan”, mengharapkan kami untuk menggali ilmu sebanyak- banyaknya dan menjalin hubungan Satwamasi (hubungan kamu dengan saya, dan hubungan saya dengan kamu).

Pesan yang terkandung pada benda yang dipawaikan Ogoh-ogoh diambil dari bahasa Bali. Ogoh-ogoh yang artinya sesuatu yang digoyang-goyangkan. Ogoh-ogoh adalah benda boneka raksasa yang merupakan manifestasi Bhutakala. Dalam ajaran Hindu Dharma, Bhutakala adalah kekuatan Bhu atau alam semesta dan Kala (waktu) yang tak terukur dan tak terbantahkan. Benda Patung

yang dibuat dengan bahan dasar bambu, kertas, kain dan benda-benda yang sederhana itu merupakan kreativitas dan spontanitas masyarakat. Namun, benda itu tetap boleh dibuat sebagai pelengkap kemeriahan upacara. Sebelum memulai pawai Ogoh-ogoh para peserta upacara biasanya melakukan minum-minuman keras tradisional (arak).

Ogoh-ogoh merupakan cerminan sifat-sifat negatif pada diri manusia, adharma svarupa, sehingga pengarakannya berbagai lokasi di sekitar banjar atau desa, yang melewati jalan-jalan utama sehingga tampak oleh semua warga banjar yang memiliki suatu makna tersendiri. Kehidupan selalu memiliki elemen yang positif maupun negatif, hal ini selalu ada di dalam diri manusia, dan jika kita bijaksana untuk bersedia melihatnya, kita tidak akan menyangkalnya. Ogoh-ogoh yang dibangun bersama secara swadaya oleh masyarakat banjar, secara implisit, memberikan ide bagi kita semua untuk bersedia melihat sifat-sifat negatif dalam diri kita, dan menjadi terbuka akannya, bahwa hal itu bukanlah hal yang harus ditakuti, namun untuk kita lihat dan amati bersama, sehingga kita dapat memahaminya. Tradisi ini mengingatkan masyarakat Bali khususnya. Selalu menjaga kerukunan antar umat beragama, kita selalu mendukung jika mereka membutuhkan tenaga kita siap membantu dan ikut berpartisipasi.

Keterlibatan Laki-laki dan Perempuan itu sudah ada kewajiban masing-masing mereka akan tau sendiri misalnya, pada Laki-laki dia melihat saat pawai mereka melihat ini lantas tidak untuk perempuan misalnya menggendong Ogoh-ogoh itu yang melaksanakan laki-laki, yang perempuan melakukan pembuatan sesajen jadi pembagiannya secara otomatis naluri tanpa diperintah jika wanitanya sedang sibuk

diambil alih oleh laki-laki. Jadi, lima agama Dirama Agung ikut berpartisipasi meramaikan acara pawai ogoh-ogoh baik laki-laki maupun perempuan. Safari ramadhan yang diadakan dimasjid yang diperankan laki laki dan perempuan, laki-laki sebagai bersih-bersih, sedangkan yang perempuan menyiapkan maknan.

Dalam mempersiapkan perayaan Nyepi semua umat Hindu baik itu laki-laki, perempuan, anak kecil, bahkan orang tua ikut serta



*Dokumentasi Kelompok 12*

dalam mempersiapkan perayaan Nyepi.

Muda-mudi yang bernama Aditya Buana, Babinsa, dan Ibu-ibu Serathi Desa Rama Agung banyak membantu dalam perayaan ini.

Para laki-laki bertugas untuk membuang sampah sekaligus ikut membersihkan kawasan Pura dan pada saat pawai Ogoh-ogoh laki laki yang akan mengangkat boneka ogoh-ogoh. Perempuan juga bertugas untuk membersihkan kawasan Pura dan perempuan juga ikut membuat tempat sajen yang akan digunakan untuk PerayaanHari Raya Nyepi.

Pesan-pesan kerukunan dalam pawai ogoh-ogoh meliputi kebersamaan, saling mendukung, keterlibatan, saling menguatkan, merapikan sesajen, ikut serta meramaikan pawai seluruh kalagan, dan memakai atribut masing-masing.

Ogoh-ogoh merupakan salah satu ciri khas dari rangkaian pelaksanaan perayaan Tahun Baru Caka yang kita kenal dengan Hari Raya Nyepi. Ogoh-ogoh umumnya dibuat dengan muka seram, mata besar melotot sebagai lambang/symbolis buta kala, Ogoh-ogoh akan

diarak keliling desa pada malam pengerupukan, dimana tepat pada tengah hari sebelumnya sudah dilaksanakan upacara pecaruan yang disebut tawur agung/tawur kesanga yang bertujuan untuk membayar atau mengembalikan, Sehingga terjadi keseimbangan maka sari-sari alam itu dikembalikan dengan upacara Tawur/Pecaruan yang dipersembahkan kepada Bhuta sehingga tidak mengganggu manusia melainkan bisa hidup secara harmonis (buta somya), Ogoh-ogoh pada umumnya dibuat untuk simbolis buta kala, seperti raksasa, leak, celuluk dengan tampangnya yang seram, mata melotot besar, dengan taring yang panjang. Tetapi kreativitas orang bali membuat tampang ogoh-ogoh dari tahun ke tahun semakin beragam dan makin bagus tentunya.

## HARMONI DALAM KERAGAMAN DI DESA RAMA AGUNG



*Dokumentasi kelompok 12*

Desa Rama Agung adalah tempat di mana sayamelaksanakan Pengabdian Masyarakat. Banyak hal menarik yang baru saya ketahui di sini, seperti keberagaman budaya, tingkat toleransi beragama yang tinggi, serta sikap saling menghargai antar umat beragama. Dari sini banyak pelajaran yang

bisa di ambil seperti hidup rukun dan damai antar umat beragama itu jauh lebih baik tanpa memandang latar belakang agama masing-masing.

Desa Rama Agung adalah nama suatu Wilayah di Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Rama Agung ini terbentuk dimulai Pada Tahun 1963 melalui Program Transmigrasi dari Daerah Bali. Dan pada Tahun 1965 Pengelolaan desa diserahkan kepada yang disebut dengan Kepala Kampung Desa yang Pertama dan Terpilih Bapak Ketut Toya (Alm). Saat itu kondisi Rama Agung mayoritas Beragama Hindu dan dari suku bali dan berprofesi sebagai Petani.

Selanjutnya pada periode kedua masa pemerintahan Bapak Ketut Toya (Alm) Masyarakat Desa Rama Agung memilih Pemimpin Baru pada Tahun 1974 yang bernama Bapak Ketut Suwica yang

orangnya sampai saat ini masih ada dan patut dijadikan tokoh dan teladan bagi masyarakat Rama Agung Khususnya.

Selanjutnya Pada Tahun 1977 masyarakat Desa Rama Agung untuk kedua kalinya melakukan pemilihan Kepala Desa dengan cara seperti pemilihan Kepala Desa pada saat sekarang ini, dengan beberapa calon Kades dan sebelumnya melakukan adu Visi dan Misi dalam Rencana Pembangunan Desa Rama Agung. Pada Pemilihan Kepala Desa tahun 1977 ini yang terpilih menjadi Kepala Desa masih Dipercayakan Kepada Bapak Ketut Suwica. Dan Periode Berikutnya Kepala Desa Rama Agung Dipimpin oleh Guru Putu Sudani (Alm).

Selanjutnya Bapak Nyoman Sutirka merupakan Kepala Desa Selanjutnya yang Memimpin Desa Rama Agung yang Bertahan selama 2 (Dua) Periode. Pada saat kepemimpinan beliau selama lebih kurang 16 tahun Desa Rama Agung sudah mulai dikenal Dengan Sebutan Indonesia kecil karna hanya di Desa Rama Agung terdapat berbagai macam ragam suku, Agama maupun kebudayaan.

Keragaman agama masyarakat Desa Rama Agung sudah hidup dalam keberagaman selama berpuluh-puluh tahun hal ini yang membuat mereka menyadari betul tentang penting toleransi. Mereka hidup berdampingan selama puluhan tahun tanpa ada permasalahan yang berarti, mereka menghargai satu sama lainnya. Tidak banyak desa yang mampu bertahan yang perbedaan yang ada seperti ini, tetapi tidak dengan Desa Rama Agung mereka bisa hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada selama puluhan tahun tanpa ada konflik. Ini adalah bukti dari kesadaran warga masyarakatnya yang menyadari betul pentingnya sikap toleransi dalam sebuah keberagaman.



*Dokumentasi kelompok 12*

Dari foto ini bisa di lihat betapa di sabut baiknya kami mahasiswa/i ketika berkunjung ke salah satu gereja yang ada di desa rama agung yaitu gereja GEKISIA. Para umat agama tersebut sangat senang akan kehadiran kami dan mengajak berkeliling di sekitaran dalam gereja tersebut. Kamipun dengan senang hati bisa di ajak berkeliling kedalam gereja ini, dengan begitu banyak sekali pengalaman serta pembelajaran yang di dapat dari sana.

Ada hal yang menarik dari masyarakat Desa Rama Agung yaitu banyak dalam keluarga besar mereka sudah berbeda agama, terdapat dalam beberapa keluarga besar yang terdiri dari beberapa agama seperti istrinya Hindu dan anak mereka yang muallaf. Ketika ada hari besar keagamaan maka mereka akan kumpul bersama, baik dari hari besar hindu maka anak beliau juga ikut kumpul, serta ketika hari besar agama anaknya seperti hari idul fitri maka beliau dan istri juga akan membantu. Dalam hari-hari besar atau acara-acara agama, maka tokoh-tokoh agama akan diundang untuk datang menghadiri acara. Ini adalah salah satu cara yang dilakukan agar komunikasi atau keakraban antara agama yang satu agama yang lain dapat berjalan dengan baik. Biasanya apabila ada acara-acara besar ataupun ada musibah seperti kematian maka semua warga akan berkumpul tanpa memandang siapa dan agama apa mereka saling membantu satu lain. Karena ada kesadaran dari seluruh masyarakat untuk saling membantu sama lain sehingga membuat mereka mejadi

saling menghargai satu sama lain. Selain itu kebersamaan masyarakat Desa Rama Agung juga terjalin saat acara-acara yang diadakan masyarakat seperti dalam acara pernikahan semua masyarakat akan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan, untuk konsumsi sendiri maka akan pisah-pisahkan sesuai latarbelakang dari agama masing-masing masyarakat, agar terciptanya rasa nyaman untuk konsumsi.

Faktor yang mendukung fasilitas keagamaan sudah ada dan setiap agama memiliki tempat ibadahnya masing-masing dan itu saling berdekatan satu sama lain, serta untuk pemakaman sendiri berada dalam satu lokasi kemudian dibagi menjadi lima bagian untuk masing-masing agama. Untuk mengadakan kegiatan atau acara diadakan secara bersama-sama walaupun dalam konteks tidak disengaja karena dalam satu keluarga terdiri dari beberapa agama otomatis ketika ada acara baik acara keagamaan ataupun yang lain maka semua keluarga akan ikut sehingga disengaja maupun tidak maka mereka menjadi terlibat semuanya dan ada yang unik dalam satu keluarga bisa berbeda agama kemudian ada juga yang suamiistri beda agama.

Upaya ini di lakukan agar tidak terjadi perpecahan yaitu dengan melibatkan semua unsur masyarakat dan tokoh agama dalam pertemuan-pertemuan ataupun kegiatan besar. Yang terpenting yaitu pemerintah desa menjadi penyambung masyarakat dengan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat. mengajak tokoh masyarakat dalam kegiatan serta rapat baik berupa kegiatan keagamaan maupun pembagunan desa. Seperti perangkat desa diambil dari beberapa unsur yang bersifat keterwakilan sehingga



apapun komunikasinya akan nyambung dan tidak ada prasangka yang bukan-bukan.



*Dokumentasi kelompok 11*

Contoh kerukunan di rama agung Masyarakat menjaga kerukunan keagamaan bisa kita lihat dari dua aspek, aspek pertama yaitu ketika ada yang meninggal, maka semua

masyarakat akan saling tolong menolong dalam mengurus keperluan yang diperlukan, tidak memandang agama satu dengan yang lain. Aspek kedua dapat kita temukan ketika ada acara baik acara pernikahan maka semua semua masyarakat akan ikut terlibat untuk saling membantu dalam mengurus acara tersebut. Untuk makanan sendiri karena ada beberapa perbedaan maka akan di bagi berdasarkan kebutuhan agama masing-masing hal ini dilakukan untuk kenyamanan para tamu undangan nantinya.

Praktik kerukunan yang ada di rama agung perbedaan bukanlah menjadi penghalang bagi masyarakat desa rama agung untuk menciptakan kerukunan antar umat



*Dokumentasi kelompok 12*

beragama, maka dari itu terdapat beberapa praktik kerukunan yang di lakukan pada masyarakat rama agung yaitu menghormati waktu beribadah masing-masing agama, menghormati hari besar keagamaan dari masing-masing agama, saling membantu ketika kerja

bakti tanpa membeda-bedakan agama, berkunjung ke tetangga ketika hari raya idul fitri, tidak mengganggu kegiatan beribadah masing-masing agama.

Hubungan harmonis antar umat beragama desa Rama Agung, Kecamatan Kota Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara, menjadi satu-satunya desa di Provinsi Bengkulu yang dinobatkan menjadi



*Dokumentasi kelompok 12*

Desa Terpadu Persatuan Umat Beragama tingkat nasional oleh Kementerian Agama RI. Keharmonisan dan keberagaman umat beragama yang ada di desa ini tak terlepas dari sikap warganya yang terus menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dari keberagaman

latar sosial, budaya serta agama tersebut, pemerintah desa setempat menggagas pengembangan wisata religi. Selain mempertahankan apa yang sudah dibangun, ini diharapkan mampu menarik wisatawan berkunjung ke wilayah yang berada di pusat kota kabupaten. (Hindu, Islam, Budha, Katolik dan Protestan).

Rama Agung berjalan dengan baik, rukun dan toleran. Sejarah panjang relasi ini telah menghasilkan kesadaran tentang hidup bersama dan bangunan kearifan lokal yang



*Dokumentasi kelompok 12*

husus dan mandiri. seperti tolong menolong dan saling melindungi,

ikatan persaudaraan yang mereka bangun atas dasar keinginan bersama, kekerabatan yang mereka pertahankan adalah kekerabatan lintas agama, saling memberikan hantaran saat upacara keagamaan, dan bersama dalam kerja sosial desa.

Dengan berbagai macam perbedaan menjadikan kesatuan diantara perbedaan. Seperti halnya ketika dalam perayaan keagamaan masing-masing agama terlibat dalam prosesnya. Dalam perayaan nyepi dengan diadakannya pawai ogoh-ogoh sebelum nyepi, semua agama ikut ambil dalam meramaikan pawai.



*Dokumentasi kelompok 12*

Kemudian pada bulan suci ramadhan, terdapat acara rutin setiap tahunnya yaitu safari ramadhan, yang tahun ini bertempat di masjid Al-jihad. Dihadiri oleh tokoh-tokoh penting, seperti Camat, Kepala

Desa, Babinsa, dll. Yang mana dari beragam agama ikut serta dalam menyukseskan acara, seperti para wanita dari agama lain ikut dalam menyiapkan makanan, kemudian laki-laki bergotong royong untuk membantu menyiapkan tempat.

Dan terdapat juga pawaiogoh-ogoh yang bertujuan untuk menyambut hari nyepi umat Hindu.



*Dokumentasi kelompok 12*



*Dokumentasi kelompok 12*

Dari sini bisa juga di lihat peran dari laki-laki dan perempuan itu seperti, untuk para laki-laki nya mengkoordinir jalan nya acara dan para perempuan membuat janur.

## Sekolah Minggu Bentuk Karakter Moderat

Sekolah Minggu Buddha (SMB) adalah sekolah khusus untuk anak Buddhis. SMB sudah memiliki peraturan menteri agama yang dijelaskan tentang pendidikan agama Buddha yang dijelaskan pada BAB I, pasal 1, ayat 3 yang berbunyi : Sekolah minggu Buddha atau disebut dengan Vijjalaya adalah pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam bentuk kelompok belajar yang dilaksanakan pada hari minggu, bertempat di Vihara Karuna Phala.



Dokumentasi kelompok 12  
23 Maret 2023

Sekolah Minggu Buddha vihara Karuna Phala , berdiri sejak tahun 1988 Jln.Ir Soekarno no. 093 Desa Rama Agung Arga Makmur Bengkulu Utara. Kegiatan Sekolah Minggu merupakan salah satu bidang

program kerja dari Persaudaraan Muda-Mudi vihara Karuna Phala.

Latar belakang berdirinya vihara Karuna Phala berawal dari melihat bahwa anak — anak membutuhkan sebuah wadah untuk belajar secara khusus seperti orang tua mereka yang setiap minggu datang ke Vihara untuk berdoa dan mendengar ajaran (Dhamma). Akhirnya, pada saat itu di putuskan oleh pengurus muda-mudi untuk membentuk sekolah minggu Buddha, yang waktu penyelenggaraannya yaitu jam 16:00- 18:00 kemudian di lanjutkan dengan Kebaktian Umum Vihara yaitu jam 18.00-20.00, dengan harapan saat orang tua berdoa, anak

pun juga berdoa setelah kegiatan belajar.

Pada awalnya yang membawa anak-anak para jemaah Vihara mengikuti Sekolah Minggu adalah pengurus Vihara. Mulai dari se- usia TK sampai se-usia SMA yang dijadikan satu kelas. Guru yang mengajar secara bergantian, dan guru yang mengajar saat ini memiliki latar belakang sarjana pendidikan. Para guru bermodalkan semangat melayani kepada sesama. Seiring berjalannya waktu, saat ini jumlah anak-anak sekolah minggu yaitu 20 orang di mulai dari yang TK akan mempelajari yang paling besar sampai dengan SMP SMA sudah belajar memipin jalannya ibadah sebelum di mulainya pembelajaran.

Sekolah tersebut tidak hanya sebatas sekolah mengisi waktu luang anak, akan tetapi sekolah minggu menjadi wadah bagi anak- anak Buddhis untuk belajar ajaran Buddha dimana banyak dari mereka tidak mendapatkannya pembelajaran agama di Sekolah



Dokumentasi kelompok 12  
23 Maret 2023

umum. Sehingga pihak sekolah yang tidak memberi pelajaran agama Buddha layaknya pelajaran PAI, menugaskan siswanya untuk belajar pelajaran agama Buddha di

Sekolah minggu. Karena pada umumnya sangat jarang sekolah negeri maupun swasta umum menerapkan mata pelajaran agama sesuai keyakinan siswa, mayoritas sekolah hanya memberikan pelajaran agama di mayoritas penganut agama. Oleh karena itu, kehadiran SMB sangat membantu siswa untuk mendapat mata pelajaran agama Buddha.

Saat ini siswa yang rutin hadir sekitar 15 -20 siswa yaitu

NO	TK	SD	SMP	SMA
1	Made Wirya Sutta, Made Kania	Sachi Aprilia, Sasih Kirana, Clarine Putu Paramitha, Gede Surya Purnama, Komang Oldi, Sacha Komang Difa, Cathrine, Metta	Putu Juita, Felix Wijaya, Ketut Nathan	Ade Permata Sari Nyoman Dharma Yanti, Kadek Listi.

Jumlah tenaga pengajar saat ini 2 orang yang terdiri dari : ibu Karyawati nyoman dan ibu olivia (ketua sekolah minggu). hanya hadir di hari Minggu sesuai Jadwal, Adapun latar belakang pendidikan guru di sekolah ini yaitu lulusan SMA, tetapi demikian mereka tetap semangat dalam memberikan pembelajaran agama Bduha. Ada beberapa program sekolah minggu budhis yaitu :

Pendidikan pelajaran Budha, Pendidikan Agama Buddha pada tingkatan sekolah dasar yakni untuk memberi kemampuan terhadap peserta didik mengenai Agama Buddha sehingga mereka bisa menerapkan dalam hidup beragama, dengan demikian mereka akan menjadi umat Buddha yang mempunyai keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa dan bisa melanjutkan pada pendidikan yang berjenjang. Peran Guru serta tujuan dari Pendidikan Agama Buddha mempunyai



keterkaitan, dengan demikian jika guru melaksanakan kewajibannya secara optimal maka tujuan dari pelajaran ini bisa tercapai.

Pada Pendidikan Agama Buddha dimana terdapat 6 aspek yang terdiri dari Keyakinan, Sila, Samadhi, Panna, Tipitaka, Sejarah. Keenam hal tersebut menjadi bagian pada Pendidikan Agama Buddha, dimana menjadi satu pada materi Pendidikan Agama Buddha yang tercermin pada keutuhan ajaran agama Buddha untuk bisa mengembangkan pengetahuan spiritual dari peserta didik. Ketakwaan, moralitas serta spiritual menjadi hal yang diantar oleh aspek keyakinan sehingga budaya luhur bisa terpenuhi.

Diskusi dhamma, Dhamma berarti Kesunyataan Mutlak, Kebenaran Mutlak atau Hukum Abadi. Dhamma tidak hanya ada dalam hati sanubari manusia dan pikirannya, tetapi juga dalam seluruh alam semesta. Seluruh alam semesta terliputi olehnya. Jika sang bulan timbul atau tenggelam, hujan turun, tanaman tumbuh, musim berubah, hal ini tidak lain disebabkan oleh Dhamma. Dhamma merupakan Hukum Abadi yang meliputi alam semesta, yang membuat segala sesuatu bergerak sebagai dinyatakan oleh ilmu pengetahuan modern, seperti ilmu fisika, kimia, hayati, astronomi, psikologi dan sebagainya.

Dhamma adalah kebenaran semesta dari segala sesuatu yang berbentuk dan tidak berbentuk. Sedangkan sifat Dhamma adalah abadi. Ia tidak dapat berubah atau diubah. Latihan membaca paritta secara benar seperti, Pembukaan, Namakāra gāthā (syair penghormatan), Pūjā gāthā (syair puja), Pubbabhāganamakāra (penghormatan awal), Tisaraṇa (tiga perlindungan), Pañcasīla (lima latihan sīla), Buddhānussati (perenungan terhadap buddha), dhammānussati



(perenungan terhadap dhamma), Saṅghānussati (perenungan terhadap saṅgha), Saccakiriya gāthā (pernyataan kebenaran), Maṅgala sutta (sutta tentang berkah utama), Karaṇīya mettā sutta (sutta tentang kasih sayang yang harus dikembangkan), Brahmavihāra pharaṇā(peresapan brahma-vihāra), Samādhi : mettā bhāvanā(meditasi : pengembangan kasih sayang).

Praktek Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Moderatanak-anak Budha. Bertujuan menanamkan dan menumbuhkan kembangkan semangat pengetahuan Dhamma dan menanam budhi pekerti pada anak Vihara sesuai dengan ajaran Budha serta tetap berlandaskan pancasila sebagai dasar negara. Laki- laki dan perempuan ikut serta dalam sekolah minggu ini Vihara Karuna Phala satu- satunya yang ada di rama agung dengan jumlah umat sebanyak 27 Kartu Keluarga.

Pembelajaran agama di Sekolah Minggu Vihara Karuna Phala menjadi salah satu solusi bagi siswa yang tidak mendapatkan mata pelajaran agama di sekolah formalnya. Pembelajaran agama ini menggunakan beberapa metode pembelajaran, dimana salah satu model pembelajarannya adalah tematik. Model tematik menjadi cara yang paling efektif dalam pembelajaran yang disertai dengan metode games,diskusi,ceramah,praktik. Penggunaan metode-metode tersebut telah berhasil membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran. Terutama dalam target menanamkan nilai-nilai spiritual siswa. Namun, hal penting yang perlu adalah pengaruh nilai-nilai spiritual siswa terhadap interkasi sosial siswa,toleransi antar umat beragama dan seperti sejauh mana ketika siswa mulai mengenal agamanya / keberagamaan siswa dalam menghadapi perbedaan

agama yang ada. Karena ini penting dalam menanamkan pendidikan perdamaian terhadap anak. Dimana siswa harus mengerti betul bahwa nilai spiritual tidak hanya berlaku dalam lingkungannya akan tetapi digunakan juga dalam kehidupan bermasyarakat.

## **BUKAN SEKEDAR TPQ**

Cerita ini di tulis pada 02 Mei 2023 dalam rangka Pengabdian Masyarakat Angkatan kedua UIN FAS Bengkulu di Desa Rama Agung, tujuan penulisan yaitu untuk mengetahui tingkat toleransi beragama pada TPQ Al-Jihad baik anak-anak, guru dan masyarakat sekitar Rama Agung.

Ada keistimewaan di daerah Desa Rama Agung yaitu terdapat 5 (lima) agama atau 5 (lima) kepercayaan aliran di bidang spiritual yaitu islam, hindu, katolik, protestan, dan budha. Desa yang di kategorikan sebagai Desa Relijius atau Desa kerukunan pada tahun 2019 di bulan januari. Masjid Al-Jihad adalah Masjid tertua di Desa Rama Agung.

Dari pengalaman saya selama Pengabdian Masyarakat di Desa Rama Agung tingkat toleransi beragama tidak seperti yang di lihat oleh publik. antar umat beragama tidak begitu saling memperdulikan contohnya Ketika agama-agama lain menjalankan acara-acara besar keteribatan agama lain masih sangat kurang. Dari pengamatan saya selama ikut mengajar di TPQ Masjid Al-Jihad guru-gurunya tidak mengajarkan tentang toleransi beragama namun hal yang saya temukan selama Pengabdian Masyarakat di Desa Rama Agung anak-anak maupun masyarakat sekitar masjid Al- Jihad Rama Agung rasa toleransi antar umat beragama timbul dari

kebiasaan masyarakat karena lama hidup berdampingan begitupun agama atau aliran kepercayaan lainnya rasa toleransi timbul karena lama dalam kebersamaan dan tanpa mencampurkan kepercayaan terutama tentang ibadah dan iman.

Dari masjid Al-Jihad anak-anak dan masyarakat melihat dan memperhatikan cara-cara bersosialisasi kepada agama yang berbeda. Dari sinilah timbul rasa toleransi kepada agama yang ada di Desa Rama Agung tanpa mencampurkan kepercayaan dan iman di setiap masing-masing kepercayaan.



*Dokumentasi pengabdian masyarakat  
kelompok 12 .18 april 2023*

Dari wawancara saya bersama bapak made baiase. bapak made bagiase adalah seorang mualaf yang pindah keyakinan dari agama hindu ke agama islam. Dari bapak made

saya mengetahui Sejarah singkat berdirinya Masjid Al-Jihad Masjid

Al-Jihad adalah masjid pertama yang ada di rama agung, Masjid Al-Jihad di dirikan di komplek kandepak karena daerah kandepak ini kebanyakan pegawai kandepak dan pegawai KUA itu mayoritas orang muslim jadi pegawai-pegawai tersebut mempunyai gagasan untuk membangun tempat ibadah yang di namakan Masjid Al-Jihad ketua dari Masjid Al-Jihad yang pertama yaitu bapak lukma. Masjid Al-Jihad di dirikan pada tahun 1980.

Untuk saat ini masjid Al-Jihad di ketua oleh bapak H.Iksan, wakil bapak ujang ismail, sekretaris bapak agus salim dan bapak.

Sejarah TPQ di Al-Jihad TPQ di dirikan pada September tahun 2010 yang di kepala sekolah oleh Safrotul Mutmainnatul Azizah S.Pd. Materi Tentang toleransi beragama di TPQ Masjid Al- Jihad Rama Agung. TPQ yang berada di Masjid Al-Jihad tidak mengajarkan tentang toleransi beragama kepada anak didiknya materi pembelajar berfokus kepada mengaji dan materi tentang ahlak yang baik. Materi yang di ajarkan meliputi Mengaji, Tajwid, Menulis Indah (kali grafi), Hafalan surat pendek, Hafalan do'a sehari-hari



*Dokumentasi pengabdian masyarakat kelompok 12*

*31 maret 2023*

Adapun Keterlibatan laki-laki dan perempuan di TPQ A-Jihad Yang pertama yaitu Ustadz ahmad muttaqin Sebagai guru mengaji kelas membaca, menghafal qur'an dan mengajarkan Ilmu Tajwid, Teknik Menghafal qur'an dan Teknik adzan. Yang kedua

yaitu Ummi azizah Sebagai guru mengajar mengaji tingkatan kelas iqroh, membaca, menghafal qur'an bagi siswa



*Dokumentasi Pengabdian Masyarakat Kelompok 12 .*

*31 Maret 2023*

perempuan dan laki-laki. Ummi azizah juga mengajarkan tingkah dan prilaku yang baik kepada anak-anak TPQ Al-Jihad.

Yang terakhir yaitu Ustazah Nurul Sebagai guru mengajar mengaji menghafal qur'an tingkat iqrah dan qur'an. di TPQ Al-Jihad jumlah anak yang di ajarkan cukup banyak yaitu berjumlah

29 (dua puluh Sembilan) siwa.

Hal yang sangat penting yang saya peroleh dari masjid Al-Jihad yaitu Nilai-nilai toleransi jama'ah masjid Al-jihad terhadap agama lain.

Tingkat toleransi

beragama pada masjid Al-Jihad s angat tinggi terhadap



kepercayaan yang lain. anak-anak dan jama'ah masjid Al- Jihad sangat damai kepada kepercayaan yang ada di desa Rama Agung begitupun tokoh masyarakat sekitar masjid Al- Jihad.

Toleransinya yaitu tentang: (1) Saling menghormati. Masyarakat sekitar masjid Al-Jihad termasuk anak-anak TPQ Al-Jihad sangat menghormati adanya agama atau kepercayaan lain buktinya ketika ada perayaan ogoh-ogoh yang di laksanakan oleh umat hindu masyarakat sekitar ikut menyaksikan walaupun tidak ikut berpartisipasi ke dalamnya. (2) Saling menghargai setiap keyakinan orang lain. Menurut pengurus masjid Al-Jihad saling menghargai setiap kepercayaan (keyakinan) agama lain itu penting untuk hidup berdampingan tanpa mencampur adukkan kepercayaan dan ibadah masing-masing. (3) Tidak memaksakan kehendak. Masyarakat sekitar masjid Al-Jihad tidak pernah memaksakan kehendak yaitu tidak pernah memaksa agama dan kepercayaan orang lain untuk memasuki agama lain dan begitu juga sebaliknya. (4) Tidak mencela ataupun menghina agama lain dengan alasan apapun. Menurut pengajar TPQ Al- Jihad Selama TPQ masjid Al-Jihad di dirikan belum pernah ada kasus anak-anak tpq mencelah dan menghina agama orang lain. Itu artinya walaupun TPQ Al-Jihad tidak mengajarkan materi tentang toleransi beragama namun anak- anak TPQ dan Masyarakat sekitar paham akan arti toleransi beragama. (5) Hidup rukun tanpa mencampur kan antara keyakinan. Bukan di TPQ Al-Jihad saja tetapi di seluruh Desa Rama Agung itu hidup rukun dan juga mereka tidak

mencampurkan keyakinan dari agama masing-masing dan di hari Raya Iedul Fitri yang dilakukan umat Islam Kepala Desa Rama Agung yang beragama Hindu mengirimkan pencalang atau penjaga dari agama Hindu untuk mengamankan sekitar Masjid Al-Kausar sangking rukunnya Masyarakat Desa Rama Agung.

Kesimpulan yang dapat saya ambil dari cerita saya selama mengabdikan di Masyarakat Rama Agung selama belajar toleransi di Masjid Al-Jihad yaitu: bentuk toleransi antar umat beragama dan nilai harmoni antar umat Islam dan agama lain sangat terlihat baik.

Alasan yang saya simpulkan mengapa TPQ Al-Jihad tidak mengajarkan tentang toleransi kepada anak-anak didiknya karena anak-anak TPQ sudah belajar sendiri dari pembelajaran di luar TPQ, mereka belajar dari sekolah, dari orang tua dan dari tempat permainan mereka.



## Simbol Keharmonisan Dalam Pawai Ogoh-ogoh

Pengabdian Masyarakat adalah program intrakulikuler mahasiswa yang bertujuan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat secara komprehensif serta mengembangkan rasa peduli, kepekaan, berjiwa sosial dalam kehidupan masyarakat. Penyerahan 11 mahasiswa Pengabdian Masyarakat Uinfas Bengkulu ke Desa Rama Agung, Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara tanggal 18 maret 2023 disambut sangat baik oleh jajaran staff balai Desa Rama Agung. Saya salah satu dari 11 orang mahasiswa Pengabdian masyarakat UINFAS Bengkulu, sangat antusias atas sambutan yang sudah diberikan oleh jajaran staff tersebut.

Desa Rama Agung, ditempati oleh penduduk yang terbagi dalam 6 agama. yaitu islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, Hindu, Buddha, Konghucu. Saya dan teman-teman di ajak oleh wargadisana untuk mengunjungi tempat ibadah umat hindu yang bernama '*Pura Dharma Yatra*' untuk membantu membersihkan Pura persiapan hari raya Nyepi. Saya sangat senang karena disambut sangat baik oleh ketua adat, Babinsa Rama Agung, Muda Mudi Aditya Buana dan warga setempat. "Sebelum memasuki Pura, ada beberapa aturanyang tidak boleh kalian langgar, yaitu Wanita yang sedang menstruasi tidak di perbolehkan masuk ke dalam Pura, selain itu, semua wanita harus menggunakan selendang" Ujar ketua adat memperingati.

Pengabdian masyarakat dimulai. kami ditugaskan untuk membantu membersihkan halaman Pura dan ikut serta dalam

pembuatan sajen bersama Ibu Serati. Agama Hindu juga mempunyai upacara Melasti dimana umat hindu berjalan kaki dari Pura ke tempat pengambilan air suci yang bernama '*Tirtha Amerta Sari*'.

Berlanjut di Arga Makmur, saya bersama teman-teman mengikuti Pawai Taaruf yang dilaksanakan oleh umat beragama Islam. Pawai Taaruf tersebut, sudah menjadi tradisi penduduk setempat, dan selalu diadakan satu tahun sekali mendekati bulan suci Ramadhan yang di ikuti anak-anak dari TK hingga SMA di Arga Makmur. Saya dan teman-teman mengikuti Pawai Ogoh-Ogoh yang dilaksanakan oleh umat beragama Hindu. Kemudian saya bersama teman-teman juga mengikuti Pawai Rambu di Masjid Agung.

Saya bersama teman-teman pengabdian masyarakat juga berkunjung ke Vihara Karuna Phala tempat ibadah umat beragama Buddha. Biasanya di pagi hari ibu-ibu melaksanakan senam di Vihara Phala. "ayoo, ikut senam sama-samaa!" Ajak salah satu ibu. Kami yang awalnya hanya menonton, pada akhirnya ikut berpartisipasi dalam senam tersebut dengan gembira.

Setelah itu, saya bersama teman kelompok pergi ke Gekisia dan Gereja Khatolik. Beruntung sekali saya dan teman-teman bertemu dengan Romo Sighfriedz Safe Amtonis. Saya senang sekali disambut sangat baik oleh umat kristiani. "Di sini toleransi nya sangat kuat dan indah, jika dilihat dengan enam agama yang berbeda saling berdampingan, bahkan tempat ibadahnya juga berdampingan" Pikir saya dalam hati dengan terkesima.

Setiap hari anak-anak berbondong-bondong mengaji di TPQ Masjid Al Jihad sehingga kami di tawari oleh ustadzah untuk mengajar ngaji disana. Selama bulan suci Ramadhan umat islam di desa Rama Agung mengadakan agenda Safari Ramadhan yaitu

kegiatan positif yang dilakukan oleh umat muslim untuk mendapatkan keberkahan selama bulan suci Al-Qur'an. Agenda tersebut dibuat oleh bapak camat di masjid Al Jihad.

Saya bersama teman-teman sangat kagum dengan ibu-ibu vihara dari umat beragama Buddha yang mau berbagi takjil kepada umat muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa. "sungguh toleransi yang sangat kental, MasyaAllah" Ujar saya dkk.

Sejarah Pawai Ogoh-ogoh, asal muasal ogoh-ogoh khususnya di Bali ada beberapa versi yang berbeda. Ada yang mengatakan ogoh-ogoh dikenal sejak jaman Dalem Balingkang dimana pada saat itu ogoh-ogoh dipakai pada saat upacara pitra yadnya. Ada pula yang berpendapat bahwa ogoh ogoh tersebut terinspirasi dari tradisi Ngusaba Ndong-Nding di desa Selat Karangasem. Informasi lain menyebutkan bahwa ogoh-ogoh muncul sekitar tahun 70an. Apapun pendapat tentang sejarah asal muasal ogoh-ogoh di Bali, dewasa ini meski Jaman semakin berkembang, teknologi semakin maju tapi ogoh-ogoh juga semakin dikenal bahkan menjadi salah satu tradisi yang ditunggu-tunggu oleh warga Bali bahkan wisatawan lokal ataupun mancanegara. Ogoh-ogoh adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala. Dalam ajaran hindu dharma, Bhuta kala merepresentasikan kekuatan (Bhu) alam semesta dan waktu (Kala) yang tak terukur dan tak terbantahkan.

Dalam perwujudan patung yang dimaksud, Bhuta Kala digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan, biasanya dalam wujud raksasa. Selain wujud Rakshasa, Ogoh-ogoh sering pula digambarkan dalam wujud makhluk-makhluk Yang hidup di Mayapada, Syurga dan Naraka, seperti: naga, Gajah, Widyadari,

bahkan Dalam perkembangannya, ada yang dibuat menyerupai orang-orang terkenal, seperti para pemimpin dunia, artis atau tokoh agama bahkan pejabat. Dalam fungsi utamanya, Ogoh-ogoh sebagai representasi Bhuta Kala, dibuat menjelang Hari Nyepi dan diarak beramai-ramai keliling desa pada senja hari Pangrupukan, sehari sebelum Hari Nyepi. Menurut para cendekiawan dan praktisi Hindu Dharma, proses ini melambangkan keinsyafan manusia akan kekuatan alam semesta dan waktu yang maha dashyat. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan Bhuana Agung (alam raya) dan Bhuana Alit (diri manusia). Dalam pandangan Tattwa (filsafat), kekuatan ini dapat mengantarkan makhluk hidup, khususnya manusia dan seluruh dunia menuju kebahagiaan atau kehancuran. Semua ini tergantung pada niat luhur manusia, sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dalam menjaga dirinya sendiri dan seisi dunia.

Desa Rama Agung merupakan desa yang ditempati oleh enam agama berbeda, yaitu Agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen Khatolik, Kristen Protestan dan Konghucu bahkan ada juga yang Atheis tetapi di desa tersebut lebih condong ke agama Hindu. Kedatangan Suku Bali ke Desa Rama Agung merupakan transmigrasi perpindahan yang terjadi karena adanya bencana letusan Gunung Agung yang menimbulkan kerusakan. Dengan keadaan sangat memprihatinkan,, lahan pertanian dan pemukiman mereka di lereng Gunung Agung yang sudah terdampak dan tidak bisa lagi dimanfaatkan, maka pemerintah mengambil keputusan memindahkan warga bali ke Desa Rama Agung.

Dan hal itulah yang menjadi cikal bakal munculnya Agama hindu di pulau Sumatera, salah satunya Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Dahulu kala,

bertepatan di Tahun 1965 Pengelolaan desa diserahkan kepada Kepala Kampung Desa yang Pertama dan Terpilih mendiang Bapak Ketut Toya. Saat itu kondisi Rama Agung mayoritas Beragama Hindu dari suku Bali dan berprofesi sebagai Petani. Sudah menjadi suatu hal yang biasa umat Hindu mengadakan ogoh-ogoh sehingga Tahun 1983 ogoh ogoh sudah diresmikan oleh pemerintah dan di putuskan sebagai hari libur nasional Sore hari nya. Ogoh ogoh dilaksanakan setiap memperingati tahun baru saka hingga sekarang.

Bagi umat hindu, patung ogoh-ogoh merupakan simbol keburukan sifat manusia serta seluruh hal negatif di dunia. Maka dari itu, ogoh-ogoh dimusnahkan dengan cara dibakar dalam prosesi tawur agung kesanga, dengan maksud untuk melenyapkan seluruh hal negatif yang ada di dunia dan memulai lembaran baru dengan kebaikan. sebelum umat Hindu melakukan tapa brata penyepian. Ogoh-ogoh dibuat menyerupai orang-orang terkenal, seperti para pemimpin dunia, artis atau tokoh agama bahkan penjahat. "Saat hari raya Nyepi, umat Hindu harus mematuhi empat larangan yang disebut dengan Catur Brata Penyepian. Dan harus kalian ingat, bahwa nama patung ogoh-ogoh kali ini yaitu Randa dan Celuluk" Ujar Ari salah satu pemuda Hindu.



*Dokumentasi kelompok 12  
21 maret 2023*

Randa adalah leak dalam mitologi Bali. Makhluk yang menakutkan ini diceritakan sering menculik dan memakan anak kecil serta memimpin pasukan nenek sihir jahat melawan Barong, yang merupakan simbol kekuatan baik. Selain ratu dari para leak Randa

sendiri dianggap sebagai perwujudan dari Dewa Durga. Randa adalah simbol kekuatan baik. Mereka memiliki ciri mata yang agak sipit, gigi yang besar, dan kepala agak botak di depannya.



*Dokumentasi kelompok 12  
21 maret 2023*

Kemudian Celuluk di modifikasi sedemikian rupa sehingga menarik untuk diamati.

Celuluk merupakan anak buah dari ratu para leak yaitu Rangda. Celuluk memiliki ciri mata yang berlubang, gigi yang besar, kepala yang botak bagian depan, tawanya sangat mengerikan dan wujud seram. Makhluk ashura disini

dapat berwujud raksasa. Celuluk merupakan makhluk mitologi Ashura. Sosok Celuluk itu sendiri tertanam di benak masyarakat Bali sebagai penggambaran kekuatan negatif, diwujudkan ke dalam bentuk topeng Celuluk.

Desain Celuluk dipilih karena memiliki karakter seram namun juga ada sisi lucu pada karakternya, terlihat dari gigi besar dan kepala botak yang menjadi ciri khas Celuluk. Karakter Celuluk juga menonjolkan ciri khas Bali dan memunculkan identitas budaya lokal



*Dokumentasi kelompok 12*

*21 maret 2023*

Pihak yang terlibat dalam festival ogoh-ogoh yang pertama yaitu ketua adat, Ketua dan Pak Kades, mereka membimbing jalannya pelaksanaan pawai ogoh-ogoh, mulai dari persiapan hingga selesai.

Bapak Dr. Ir. H. Imron Rosyadi, M.M., M.Si., ikut memeriahkan acara festival ogoh-ogoh, keterlibatan beliau dalam acara ini mulai dari

memberikan kata sambutan sampai ikut serta dalam pengarakan.

Perwakilan dari Polres Argamakmur, Bapak Roberto, juga ikut turun ambil dalam acara ini, beliau membantu memberikan keamanan agar tidak terjadi hal seperti kericuhan dan mengatur lalu lintas agar tidak terjadi kemacetan.





*Dokumentasi kelompok 12*

*19 maret 2023*

Para ibu-ibu Desa Rama Agung membuat dan mempersiapkan tempat untuk meletakkan isi sajen diantaranya: Tulung, Taledan, Limas, Teten, Segehan, Tubungan/Plaus, Canang sari, Sampian pras, Tamasayut, dan Plaosanjuman.



*Dokumentasi Kelompok 12*

*21 maret 2023*

Selanjutnya Babinsa Rama Agung, Bapak Julianto Sinaga yang bertugas di Koramil 42302 Arga Makmur juga memberikan arahan dan mengawasi kegiatan tersebut pada saat sehari sebelum Upacara Melasti hingga pawai ogoh ogoh selesai.



*Dokumentasi Kelompok 12  
21 maret 2023*

Muda mudi Aditya Buana , Mulai dari persiapan para muda mudi membantu membersihkan halaman pura dan dibantu oleh peserta Pengabdian Masyarakat, Ada banyak yang dilakukan mulai dari persiapan

hingga menyaksikan pengarakan dan pembakaran patung randa dan ciluluk.

Upacara Melasti, Dua hari sebelum hari raya Nyepi, biasanya umat Hindu melaksanakan upacara Melasti yang dilakukan pengambilan air suci Buana alif dan Buana Agung. Upacara melasti merupakan upacara pengambilan tirta suci di tengah samudera atau sumber mata air. Upacara itu dimaknai sebagai pembersihan alam semesta termasuk bumi pertiwi dan seisinya. Upacara Melasti juga merupakan Ritual ibadah penyucian diri yang dilaksanakan satu tahun sekali sebelum umat Hindu menyambut Tahun Baru Saka. Upacara Melasti di Pura Dharma Yatra. Dilakukan mulai dari pengumpulan dan penataan sesajen di pura, Upacara ritual yang bertujuan untuk membersihkan lahir bathin manusia dengan cara memercikkan air. pawai dari pura menuju sumber air suci yang bernama "Tirtha Amerta Sari", dan kembali ke pura. Kegiatan ini dimulai dari jam 09.00-13.30 WIB. Kegiatan hari ini dimulai dari penataan sajen di pura oleh serati, penyiapan Baleganjur. Di sela-

sela penyiapan alat musik, tim dari Dinas Kebudayaan datang menunjungi pura untuk menyaksikan persiapan Hari Raya Nyepi.

Selanjutnya, Upacara Melasti yang berlangsung yaitu iring-iringan, diawali ritual pembersihan didepan pintu masuk pura dengan cara berkeliling dan memercikkan air suci kepada warga yang datang juga terhadap alat-alat peribadatan yang di gunakan, dilanjutkan dengan pensthanaan di linggih yang sudah tersedia, pembacaan doa-doa oleh Pandita, Mekobok, Persembahyangan bersama dan menghaturkan banten Prani pada sore harinya. Kami bersama-sama dengan warga Rama Agung melakukan prosesi melasti dengan berjalan kaki dari Pura Dharma Yatra ke tempat pengambilan air suci "Tirtha Amerta Sari" yang berjarak sekitar 2 Kmdari lokasi awal. Tujuan mengambil air suci yaitu digunakan untuk membersihkan diri dan membersihkan benda pusaka. Sesampai di Tirtha Amerta Sari ritual dimulai dengan berdoa dan membakar dupa ditempat pemujaan yang sudah disiapkan. Kami juga ditunjukkan tempat upacara Perabuan dan tempat pembuangan abu jenazah. Setelah pengambilan air suci selesai kami meninggalkan lokasi dan berjalan kaki kembali menuju Pura Dharma Yatra. Sesampainya di Pura, ada penyambutan tari yang diiringi musikBaleganjur.

Bapak Made Sunardi, selaku pemilik butik Bali di Desa Rama Agung, memberikan informasi bahwa "Perayaan nyepi secara besar-besaran baru kembali dimulai tahun ini setelah 2 tahun adanya virus Covid-19. Perayaan nyepi pada masa pandemi hanya diikuti secara terbatas, sekitar 200 orang. Sedangkan perayaan tahun ini diikuti kurang lebih 1000 orang. Tanggal 23 Maret kami melakukan persembahyangan bersama dan halal bihalal

menyambut Tahun Baru Saka 1945". Diakhir acara kami juga bertemu dengan muda-mudi Desa Rama Agung yang bernama Muda-Mudi Aditya Buana yang diketuai oleh Made Depa. Organisasi Muda-Mudi ini selalu melakukan pertemuan sebulan sekali di awal/diakhir bulan untuk membahas rangkaian kegiatan. Ketua muda-mudi juga mengharapkan untuk kedepannya kami dapat bekerjasama dengan mereka untuk kegiatan-kegiatan lainnya. Meskipun ogoh-ogoh adalah perwujudan sifat jahat, namun dalam pembuatannya, masyarakat justru menerapkan nilai luhur yang baik. Pengerupukan-pengerupukan ditandai dengan diaraknya ogoh-ogoh yang menggambarkan kepribadian dan sosok Bhuta Kala. Umumnya, ogoh-ogoh divisualisasikan bertubuh besar, kuku panjang, dan berwajah seram. Pada pelaksanaan pengerupukan, ogoh-ogoh akan mengelilingi desa adat dan diiringi oleh obor serta gamelan. Umumnya, peserta yang melaksanakan pengerupukan adalah para pemuda-pemudi Aditya Buana dan masing-masing banjar adat. Setelah diarak mengelilingi desa, ogoh-ogoh tersebut kemudian dibakar. Pembakaran ogoh-ogoh dimaknai sebagai upaya memusnahkan kejahatan yang disimbolkan dengan Bhuta Kala di bumi. Keesokan harinya, masyarakat Bali merayakan Tahun Baru Saka atau Hari Raya Nyepi dengan keheningan dan melaksanakan Catur Brata Penyepian.

Desa Rama Agung merupakan desa moderasi beragama menunjukkan toleransi yang kuat pada kegiatan besar ini. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya umat-umat agama lain yang ikut memeriahkan kegiatannya pawai ogoh-ogoh dari awal hingga akhir, Islam, Kristen Katolik, Protestan, dan Budha bersatu menjadi rukun pada kegiatan ini.

Sebelum acara dimulai, Pak Imron yang beragama Islam juga sangat bersemangat memeriahkan acara ogoh-ogoh ini, kemudian dari 5 agama ini perwakilan dari setiap agama juga ikut serta dalam kegiatan ogoh-ogoh, mereka juga ikut mengarak patung ogoh-ogoh tersebut dan banyak sekali warga sekitar yang ikut mengamati dan membuat video maupun foto dari pinggir jalan tanpa memandang perbedaan kepercayaan,

Dan kami mahasiswa UINFAS Bengkulu juga mengikuti kegiatan ini dari persiapan hingga acara selesai, Meskipun banyak yang heran melihat kami mengikuti acara tersebut tapi kami sangat senang mengikuti acara ini, Kami sangat diterima baik oleh umat Hindu dan mereka tidak membedakan, dan memberikan kesempatan kepada kami untuk melihat maupun membantu para ibu-ibu yang meletakkan isi sajen mulai dari tahap awal hingga akhir.

Keterlibatan laki-laki pada pelaksanaan kegiatan ogoh-ogoh yaitu mengusung dan menarikan *Ogoh-ogoh* sembari bersorak-sorai iringi dengan berbagai *gamelan* dan *hentakan, tradisional* diantaranya *baleganjur* bertalu-talu. Suasana malam turut memberikan nuansa religius dan seram dari jenis *Ogoh-ogoh* yang diusung. Keterlibatan laki-laki dalam kegiatan ogoh-ogoh sangat baik, seperti yang saya lihat mulai dari mereka mempersiapkan dan memahat patung ogoh-ogoh, mulai dari gotong royong, menyiapkan peralatan, mempersiapkan tempat, memasang umbul-umbul, dan memasak itu keterlibatan laki-laki.

Keterlibatan perempuan pada pelaksanaan kegiatan ogoh-ogoh di Desa Rama Agung yaitu membuat dan mempersiapkan tempat untuk meletakkan isi sajen seperti Tulung, Taledan, Limas, Teten, Segehan, Tubungan/Plaus, Canang sari, Sampian pras, Tamasayut,

dan Plaosanjuman. Mereka juga menari pada saat acara pembukaan ogoh ogoh dimulai, dan perempuan juga bertugas mengusung Gebogan atau sesajen yang berisi buah,kue,bunga, bumbu dapur seperti bawang,kunyit,jahe, dan hiasan janur.

## **RAMA AGUNG: KAMPUNG PANCASILA**

Pada tgl 18 Maret 2023 kami datang ke Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara, kami diterima dengan sangat baik oleh staf Balai Desa Rama Agung. Sambutan yang baik membuat kami sangat bersemangat untuk melaksanakan 40 hari pengabdian masyarakat, di desa Rama Agung, hari pertama kami direkrut dan diantar oleh pihak kampus, Setelah menyelesaikan aplikasi kami langsung dipandu oleh kadun untuk pergi ke brankas kami karena brankas kami telah disiapkan oleh desa. Keesokan harinya kami pergi ke tempat peribadatan umat Hindu yaitu pura yang bernama Pura Dharma Yatra untuk ikut membersihkan area sekitar pura untuk persiapan hari raya Nyepi.

Kami melakukan pengabdian masyarakat mulai dari tanggal 18 Maret hingga 25 April 2023. Dimana pada hari pertama kami disini sampai selesai kami mendapatkan banyak pengalaman dimana kami sangat senang disini sejak awal kami disini kami merasa sangat berbeda dengan daerah lain karena ada berbagai macam agama seperti disini sangat rukun dan sangat tenang. Itu membuat kami betah di sini.

Di sini kita punya cerita dalam 40 hari dimana kita benar-benar merasakan dalam 40 hari ini bahwa dalam sebuah komunitas tidak hanya saling menghormati tetapi juga harus saling membantu atau agama membantu satu sama lain. Karena keterkaitan itu begitu erat

dengan kerukunan Pancasila, maka keharmonisan sila ada di desa Rama Agung ini. Seperti yang saya rasakan selama 40 hari ini bahwa kedamaian beragama membuat kita tenang dan menjadikan kita diantara orang-orang yang peduli satu sama lain dan disini saya ingin menceritakan tentang desa pancasila dimana kerukunan terjadi di desa ini.



*Dokumentasi kelompok 12*

*23 Maret 2023*

Awal mulanya Desa Rama Agung ini terletak di Kecamatan Agung Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Kampung Rama Agung awalnya didirikan pada tahun 1963 melalui suatu program transmigrasi dari daerah

Bali dan Pada tahun 1965, administrasi desa diserahkan kepada kepala desa pertama, dan terpilihlah Bapak Ketut Toya (alm). Kondisi Rama Agung saat itu mayoritas beragama Hindu karenaberasal dari suku Pali dan bekerja sebagai petani. Kemudian pada masa jabatan kedua Bapak Ketut Toya (alm) masyarakat kampung Rama Agung memilih pemimpin baru pada tahun 1974 yaitu Bapak Ketut Soyka sebagai sosok dan panutan di masyarakat khususnya kampung Rama Agung.

Selanjutnya pada tahun 1977, untuk kedua kalinya warga desa Rama Agung mengadakan pemilihan kepala desa dengan cara yang sama dengan pemilihan kepala desa saat ini, dengan beberapa calon kepala desa dan sebelumnya mengadakan lomba visi misi dalam Rencana Pembangunan Desa Rama Agung. . Pada pemilihan



kepala desa tahun 1977, kepala desa terpilih tetap berada di tangan Pak Ketut Suwica. Pada periode berikutnya, kepala desa Rama Agung dipimpin oleh Guru Putu Sudani (Alm).

Apalagi Bapak Nyoman Sutirka adalah kepala desa selanjutnya yang memimpin desa Rama Agung yang berlangsung selama dua (dua) periode. Selama kepemimpinannya hampir 16 tahun, kampung Rama Agung mulai dikenal sebagai Indonesia Kecil karena hanya di Desa Rama Agung terdapat perbedaan suku, agama dan budaya. Saat itu banyak kegiatan kelompok masyarakat yang bergerak di bidang pertanian dan kelompok mikro di bidang pertanian. Saat ini Desa Rama Agung terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbaur secara harmonis, terdiri dari 5 (lima) agama yang berbeda Masyarakat Desa Rama Agung memiliki sosialisasi yang tinggi sesama masyarakatnya

Kemudian Desa Rama Agung periode tahun 2016 dipimpin oleh seorang kepala desa bernama Putu Suriade Pada tahun 2019, bupati mengumumkan Desa Rama Agung menjadi desa percontohan kerukunan antar umat beragama. Dan pada tahun 2022, Bapak Putu Suriade terpilih kembali menjadi kepala desa Rama Agung. Sejarah Perkembangan Desa Rama Agung, Bengkulu Utara Terdapat Pura, vihara, masjid dan gereja yang tersebar luas di Desa Rama Agung. Kerukunan antar umat beragama di Desa Rama Agung, tidak diragukan lagi. Puluhan tahun hidup berdampingan, menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama di desa itu sangat tinggi. Hidup rukun dan saling toleransi selalu dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hidup rukun dan damai merupakan modal dalam menopang empat pilar kebangsaan, bernegara, dan bermasyarakat. Di antara empat pilar dasar tersebut adalah Pancasila sebagai dasar negara, Oleh karena itu, pada 3 Agustus 2018, Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin mencanangkan Rama Agung sebagai Kampung Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Bengkulu, dan dialih fungsikan menjadi desa wisata religi.

Selain disebut sebagai Desa Kerukunan Umat Beragama (KKUB), selain itu Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur juga diberi nama Desa Pancasila dengan dasar yang sama. Kerukunan antar umat beragumlah yang telah terbukti dengan rumah ibadah yang



*Dokumentasi kelompok 12*

*28 Maret 2023*

selain penduduknya juga hidup berdampingan meskipun berbeda agama namun tetap satu dan memiliki ciri Pancasila yang sangat menonjol, yaitu saling menghargai perbedaan.

Kriteria tersebut dapat diidentifikasi sebagai Pancasila, sebuah desa Rama Agung, yang memiliki keunikan yang berbeda dari desa lainnya. Yaitu dimana di desa ini terdapat lima agama yang berbeda, dimana kelima agama itulah yang membuat desa ini unik, karena keunikannya maka desa ini ditetapkan sebagai desa pancasila karena desa ini dapat dijadikan sebagai desa pancasila. Desa Rama Agung merupakan desa yang mewujudkan kerukunan umat

beragama, karena memenuhi 5 kriteria penting. Artinya, dalam satu desa terdapat lebih dari satu agama yang dianut oleh masyarakat.



*Dokumentasi kelompok 12*

*31 Maret 2023*

Kemudian ada lima bangunan tempat ibadah yang berbeda agama yang tempat ibadahnya tidak terpisah satu sama lain; Tidak ada konflik antar pemeluk satu agama dengan yang lain alias penuh kedamaian dan hidup rukun dan damai, karena

pemeluk satu agama dengan agama lain tidak pernah mempersoalkan tata cara ibadah. Di desa Rama Agung dengan berbagai agama yang ada seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha, setiap mereka beribadah tidak ada campur tangan dan salingmenghormati, sehingga desa Rama Agung merupakan salah satu desa yang memiliki sebuah ras yang beragam.

Rama Agung adalah bukti nyata bahwa agama dapat hidup berdampingan secara harmonis. Hidup dalam masyarakat yang multi religi dimaknai oleh masyarakat Rama Agung sebagai kekayaan dan kekuatan di daerah untuk mempersatukan dan melaksanakan makna Bhineka Tunggal Ika yang menjadi kebanggaan daerah Bengkulu Utara.

Keunikan Desa Pancasila ini adalah semua agama terdapat di satu tempat yaitu di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Dimana desa ini dibedakan dengan keunikan yang tidak ada atau tidak dapat ditemukan di desa lain

karena semua agama dan penduduk di desa ini hidup rukun, damai dan toleransi yang tinggi, karena di desa ini kita dapat mengetahui bahwa lambang pancasila tidak hanya sekedar sebuah simbol namun di desa ini memiliki ciri khas yang unik Dan sangat langka, sehingga desa ini harus menjadi desa vertikal atau desa pancasila karena di desa ini sudah ada 5 (lima) agama yang mana 5 agama ini bisa hidup berdampingan, dan semuanya tempat ibadah tidak jauh seperti masjid, biara, gereja katolik, kapel gxia dan biara.

Rama Agung memang pantas disebut Desa Pancasila. Dan disini terlihat lambang pancasila cocok dengan sebutan desa ini terutama berkaitan dengan masalah agama dan kerukunan masyarakatnya serta keunikan yang terpancar dari desa ini sehingga desa ini sangat bagus untuk disebut desa wisata karena di di desa ini kita juga bisa melihat pemandangan rumah ibadah yang letaknya saling berdekatan dan kita juga berhadapan dengan pemandangan sekitar seperti perbukitan, persawahan dan keunikan lainnya.

Sekilas tentang penerapan pancasila di desa rama agung yang merupakan merek keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa menurut agama dan kepercayaan masing-masing dimana mereka tidak saling menghina agama yang ada di desa ini, yang menghargai semua perbedaan agama tersebut.

Kemudian sila kedua, dimana aturan kedua mengatur tentang saling menghormati dan kerjasama antara pemeluk agama dan pemeluk keyakinan, meskipun berbeda keyakinan, tetap satu perjuangan. Kemudian sila ketiga, dimana aturan ketiga ini menyatakan persatuan Indonesia, dimana di desa-desa terdapat lima

pemeluk agama yang bersatu, tidak ada perbedaan pemahaman satu sama lain atau satu agama dengan yang lain karena mereka hidup damai.



*Dokumentasi kelompok 12*

*20 Maret 2023*

Kemudian prinsip keempat, yang dijalankan dengan sangat baik di sini, mereka semua berkomunikasi satu sama lain, mereka berdagang dengan adil dimana ketika mereka berdagang, kelima agama pasti akan berbagi secara adil tanpa ada pertikaian

Dan adapun penjabaran dari sila kelima yaitu keadilan sosial dimana mereka sangat menghargai ibadah masing-masing, dimana jika suatu agama mengadakan suatu acara atau merayakan hari besar, pasti agama yang bersorak turut serta menyemangati dan membantu kegiatan tersebut karena mereka sangat mendukung keadilan dalam hal perbedaan agama.

Jadi desa ini menjalankan Pancasila dengan baik karena mereka tidak risih atau merasa terganggu dengan agama lain, tetapi mereka sangat bersyukur karena di desa ini mereka bisa merasakan bahwa hidup rukun adalah kehidupan yang sempurna, sama seperti saat acara Ogoh-ogoh untuk semua. pemeluk agama ikut serta Selain menghidupkan dan membantu masyarakat Hindu dalam melaksanakan kegiatan Ogo Ogo, mulai dari persiapan sampai akhir

acara dan selama Nyepi masyarakat desa Rama Agung ikut Nyepi dan mereka tidak terlalu sibuk di jalanan.

Kawasan Desa Rama Agung memang sudah dikenal sebagai komunitas dengan tingkat keragaman yang tinggi. Keberagaman yang ada di suatu daerah mampu menciptakan persatuan, kesatuan dan keharmonisan antar sesama umat beragama dan antar umat beragama. Salah satunya Kabupaten Bengkulu Utara yang selama ini menjadi gambaran keberagaman dan kebersamaan yang sangat terjalin dari masa ke masa. Maka dari itu, desa rama agung ini disebut sebagai Kampung Pancasila karena dapat dijadikan kampung percontohan untuk memperkuat, membumikan, dan mempraktikkan secara nyata nilai-nilai Pancasila, seperti, nilai gotong royong, toleransi, saling menghargai, keadilan sosial, dan musyawarah dalam masyarakat.

Secara umum realisasi nilai-nilai pancasila di masyarakat khususnya di desa pancasila mendapat respon yang sangat baik. Hal ini terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Pancasila di desa sangat ramah dan tanggap serta banyak yang mengikuti kegiatan yang diadakan sehubungan dengan nilai-nilai Pancasila. Respon vitalitas penduduk ini dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan seperti: Musyawarah Ketua (RT) dan kegiatan gotong royong. Sistem komunal dalam perwujudan Kampung Pancasila juga sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat dapat bersikap netral dalam memilih pasangan calon kepala daerah, tidak menjatuhkan lawan dan saling memihak pada pilihan masing-masing. Posisi netral ini berdampak pada posisi kesadaran sosial masyarakat yang semakin tinggi. Kebiasaan baik

yang diterapkan merupakan ciri masyarakat demokratis yang sadar akan tanggung jawabnya.

Masyarakat Muslim juga menyambut non-Muslim dengan tangan terbuka untuk mengunjungi rumah mereka untuk mengucapkan selamat berlibur atau hanya untuk mengobrol dan bersilaturahmi. Rumah ibadah juga dapat didirikan untuk masing-masing agama sesuai dengan letak mayoritas pemeluknya, sehingga belum ada laporan adanya tindakan fanatisme dan anarkisme yang terjadi di kalangan pemeluk agama tersebut di wilayah kampung Rama Agung ini.

Untuk partisipasi laki-laki dan perempuan di sini, mereka adil dalam semua hal atau semua kegiatan, dan tidak membedakan antara satu agama dengan yang lain, mereka semua menghormati keputusan mereka, dan dalam berbagi peran laki-laki, mereka adalah pemimpin tetapi setiap laki-laki adalah tidak semuanya dalam kepemimpinan karena ada kalanya perempuan juga adil dalam mengambil keputusan, sehingga peran laki-laki dan perempuan ada, karena jika ada kendala, semua harus berpartisipasi karena tidak ada perselisihan satu sama lain karena mereka adalah satu, yaitu desa Pancasila yaitu desa Rama Agung.



*Dokumentasi kelompok 12*

*21 Maret 2023*

Peran laki-laki dalam menyambut hari raya Nyepi biasanya terbagi bahwa setiap orang adil dalam melaksanakan menyambut hari raya Nyepi, untuk memudahkan pekerjaan dimana peran laki-laki. Itu ada Mereka yang menyiapkan

patung ogoh-ogoh memiliki seseorang yang menyiapkan spanduk dan yang berperan sebagai juru masak..

Upacara ogoh-ogoh merupakan perayaan umat Hindu setahun sekali dimana umat Hindu percaya bahwa ogoh-ogoh merupakan tradisi pengusiran setan yang dilakukan menjelang hari raya Nyepi, dan ada juga upacara



*Dokumentasi kelompok 12*

*20 Maret 2023*

Galungan yang dilakukan setiap enam bulan sekali. Ini adalah momentum kemenangan (baik) atas Adharma (jahat/buruk). Ada yang menarik setiap kali perayaan Galungan tiba, para pria ikut melakukan kegiatan seperti memotong dan memasak daging babi hingga tersedia di meja makan. Mulai dari membuat lawar, sate, sop dan juga makanan lain seperti daging babi/ayam. Slatan mengatakan, kegiatan jemaah Galungan sangat dinantikan karena momentum ini



merupakan salah satu upaya untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan masyarakat.

Dalam rangkaian perayaan Galungan, hari pertama dipersiapkan dengan bingkisan Jawa dan Bali, dan bingkisan Jawa untuk masyarakat Bali yang beragama Hindu Majapahit atau Blambangan. Di sisi lain, agar ibu dan anak perempuan bisa fokus



*Dokumentasi kelompok 12*

*20 Maret 2023*

Untuk menyiapkan sarana upacara, untuk tugas memasak itu adalah bagian para lelaki, dan juga pemasangan kandang. Padakesempatan sehari sebelum Galungan, para laki-laki yang menggantikan perempuan menyiapkan makanan untuk dihidangkan saat hari raya. Sehari sebelum Galungan adalah upacara di manapria dan wanita memberikan persembahan. Siapa yang Menyiapkan Galungan Kalau semua perempuan, laki-laki akan disibukkan dengan ngelawar, proses pembuatan makanan dengan memotong-motong kulit babi, daging, kacang tanah dan nangka rebus.

Setelah dipotong, diremas dan diolah di Loire. Tidak hanya itu, mereka juga membuat Lillet, saus Balungan, dan ayam/babi. Dengan rangkaian persiapan tersebut, tinggal menunggu hari Galungan, saat seluruh umat Hindu berdatangan ke Pura Agung Bali. Itu adalah simbol Hari Kemenangan, jadi saat tidak ada masakan atau hari raya yang sibuk, itu menjadi fokus doa. Sekadar informasi, baik hari Raya Galungan maupun Kuningan dilaksanakan setiap enam bulan sekali,

sebagai simbol perayaan kemenangan Dharma atas Adharma. Dimana hari raya tersebut merupakan simbol dari Ki Sangkul Putih yang mampu menaklukkan segala macam kejahatan (Adharma) dan pada akhirnya memperoleh kemenangan.



*Dokumentasi kelompok 12*

*20 Maret 2023*

Peran perempuan dalam perspektif agama Hindu, memiliki berbagai peran yang dilakukan perempuan, antara lain: perempuan dalam keluarga, perempuan dalam masyarakat dengan berbagai peran yang dapat dilakukan, termasuk sebagai pelaksana upacara-

upacara keagamaan, sebagai penari, penulis, profesional, dll, dan perempuan sebagai ibu bangsa dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan peran wanita meliputi: peran wanita sebagai istri, pendamping suami, peran wanita sebagai ibu, guru dan pengasuh anak, peran wanita dalam menjalankan agama khususnya dalam menyelenggarakan upacara keagamaan, dan peran perempuan dalam menjalankan agama, khususnya dalam menyelenggarakan upacara keagamaan. Perempuan dalam kehidupan masyarakat, sebagai tumbuh kembangnya nilai dan nilai-nilai baik dalam keluarga dan masyarakat serta peran perempuan dalam pembangunan menonjolkan peran perempuan saat ini, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai perempuan pekerja.

Jadi kesimpulannya adalah ketika menghadapi perbedaan keyakinan yang terkenal di desa Rama Agung dengan perbedaan agamanya, namun mereka tetap satu rasa dimana mereka saling menghormati dimana mereka sangat erat dalam menjalin hubungan yang baik antar umat beragama. masyarakat dan menciptakan hubungan dan keharmonisan yang harmonis, yang dapat dilihat dari Komunitas atau antar sekte keagamaan, seperti melibatkan umat beragama dalam berbagai acara sosial seperti Thanksgiving, pernikahan, pemakaman, perayaan Ramadhan dan acara-acara lain di mana mereka tidak membedakan agama. Artinya, ketika umat Islam mengadakan pesta, seperti pernikahan dan syukuran, dan ketika umat Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha diundang, mereka akan menghadiri acara tersebut karena mereka mendukung makna Pancasila dan juga ketika bencana melanda, non-Muslim dan Muslim. akan saling mengunjungi, membantu, dan mengamalkan makna Pancasila.

Warga desa Rama Agung sangat cocok dijadikan percontohan desa pancasila karena kita sudah tahu bahwa di desa ini kita bisa melihat aktivitas masyarakatnya tidak ada perbedaan antarmasyarakat maupun antar agama karena mereka selalu saling menghormati satu sama lain, hal ini kampung adalah kampung dimana kita dapat memahami bahwa perbedaan agama tidak membuat kita saling membenci karena perbedaan pendapat, namun dengan perbedaan tersebut kita dapat membedakan antara orang yang beragama lain dengan agama yang kita anut, sehingga kita dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam.

Pemahaman bahwa kita harus bisa menghormati orang yang lebih tua, orang yang berbicara atau perbedaan keyakinan sehingga desa ini sangat cocok untuk dijadikan desa pancasila atau desa kerukunan umat beragama dimana kita bisa dari contoh desa ini mengambil pelajaran, bahwa kita hidup dengan rukun dan damai kita bisa hidup damai dan bahagia karena kita dikelilingi oleh orang-orang yang baik kepada kita, maka untuk masyarakat Indonesia tetaplah rukun.

## **BIOGRAFI**